

**PERAN TURKI DALAM KESEPAKATAN *BLACK SEA GRAIN*
INITIATIVE ANTARA UKRAINA DAN RUSIA TAHUN 2022**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos.) dalam Bidang Hubungan Internasional**



Oleh:

FAIZ HENDRA KUSUMA

NIM I92218076

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2022

PERNYATAAN PERTANGGUJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Faiz Hendra Kusuma

NIM : I92218076

Program Studi : Hubungan Internasional

Judul Skripsi : Peran Turki Dalam Kesepakatan *Black Sea Grain Initiative*
Antara Ukraina dan Rusia Tahun 2022

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 27 Desember 2022

Yang menyatakan



Faiz Hendra Kusuma

NIM: I92218076

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah memeriksa dan memberikan arahan terhadap skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Faiz Hendra Kusuma

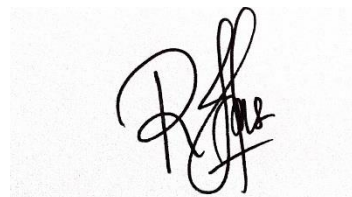
NIM : I92218076

Program Studi : Hubungan Internasional

Yang berjudul: “**Peran Turki Dalam Kesepakatan *Black Sea Grain Initiative* Antara Ukraina dan Rusia Tahun 2022**” saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Hubungan Internasional

Surabaya, 30 Desember 2022

Pembimbing



Rizki Rahmadini Nurika, S.Hub.Int., M.A.

NIP. 199003252018012001

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Faiz Hendra Kusuma dengan judul “Peran Turki Dalam Kesepakatan *Black Sea Grain Initiative* Antara Ukraina dan Rusia Tahun 2022” telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 3 Januari 2023

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I



Rizki Rahmadini Nurika, S.Hub.Int., M.A.

NIP. 199003252018012001

Penguji II



Zaky Ismail, M.S.I

NIP. 198212302011011007

Penguji III



Dr. Abid Rohman, S.Ag, M.Pd.I

NIP. 197706232007101006

Penguji IV



Dr. Slamet Muliono Redjosari, M.Si

NIP. 196811291996031003

Surabaya, 3 Januari 2023

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Dekan



Dr. Abdul Chalik, M.Ag.

NIP. 197306272000031002



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Faiz Hendra Kusuma
NIM : I92218076
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Hubungan Internasional
E-mail address : faizhendra04@gmail.com/I92218076@uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Peran Turki Dalam Kesepakatan *Black Sea Grain Initiative* Antara Ukraina dan Rusia Tahun 2022

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Januari 2023
Penulis

(Faiz Hendra Kusuma)

ABSTRACT

Faiz Hendra Kusuma, 2022. Turkey's Role in the Black Sea Grain Initiative Agreement Between Ukraine and Russia in 2022, Thesis for the International Relations Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, Sunan Ampel State University, Surabaya.

The war between Ukraine and Russia had an impact on increasing global food prices. The increase in prices was caused by the cessation of the supply of agricultural products, especially wheat originating from Ukraine and Russia because Ukrainian ports were blockaded by Russia. To overcome these problems, Turkey was involved in reaching the Black Sea Grain Initiative agreement initiated by the United Nations. This agreement contains Russia's willingness to open the blockade on Ukrainian ports. The goal of Turkey to help achieve the Black Sea Grain Initiative is to overcome the food crisis experienced by affected countries like Nigeria, Somalia, and Egypt. The purpose of this study is to describe Turkey's role in assisting the United Nations in the Black Sea Grain Initiative agreement between Ukraine and Russia in 2022. This study uses a descriptive qualitative method with data sources obtained from the documentation. The results of this study indicate that in assisting the United Nations, Turkey plays a role 1. as a regional protector of Turkey as illustrated through the common goals with the United Nations in the Black Sea Grain Initiative agreement that is in line with Turkey's foreign policy. 2. integrator mediator was shown by Turkey through the communication established with Ukraine and Russia, as the host, as a guarantor for the safety of grain transport ships, and as the headquarters of the JCC, namely the monitoring team for the implementation of the Black Sea Grain Initiative.

Key Words: *Russia, Ukraine, Turkey, Black Sea Grain Initiative*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRAK

Faiz Hendra Kusuma, 2022. Peran Turki Dalam Kesepakatan *Black Sea Grain Initiative* Antara Ukraina dan Rusia tahun 2022, Skripsi Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Perang Ukraina dan Rusia berdampak pada naiknya harga pangan global. Kenaikan harga tersebut disebabkan oleh berhentinya suplai produk pertanian terutama gandum yang berasal dari Ukraina dan Rusia karena pelabuhan Ukraina diblokade oleh Rusia. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Turki turut terlibat dalam tercapainya kesepakatan *Black Sea Grain Initiative* yang diinisiasi oleh PBB. Kesepakatan ini berisi tentang kesediaan Rusia untuk membuka blokade di pelabuhan Ukraina. Tujuan dari Turki membantu tercapainya *Black Sea Grain Initiative* adalah untuk mengatasi krisis pangan yang dialami oleh negara terdampak seperti Nigeria, Somalia, dan Mesir. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan peran Turki dalam membantu PBB pada kesepakatan *Black Sea Grain Initiative* antara Ukraina dan Rusia tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data yang diperoleh dari dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam membantu PBB, Turki berperan sebagai 1. *regional protector* Turki digambarkan melalui tujuan bersama dengan PBB dalam kesepakatan *Black Sea Grain Initiative* yang sesuai dengan kebijakan luar negeri Turki. 2. *mediator integrator* ditunjukkan Turki melalui komunikasi yang dijalin dengan Ukraina dan Rusia, menjadi tuan rumah, menjadi penjamin keamanan kapal pengangkut biji-bijian, dan menjadi markas dari JCC yaitu tim pengawas implementasi *Black Sea Grain Initiative*.

Kata Kunci: Rusia, Ukraina, Turki, *Black Sea Grain Initiative*

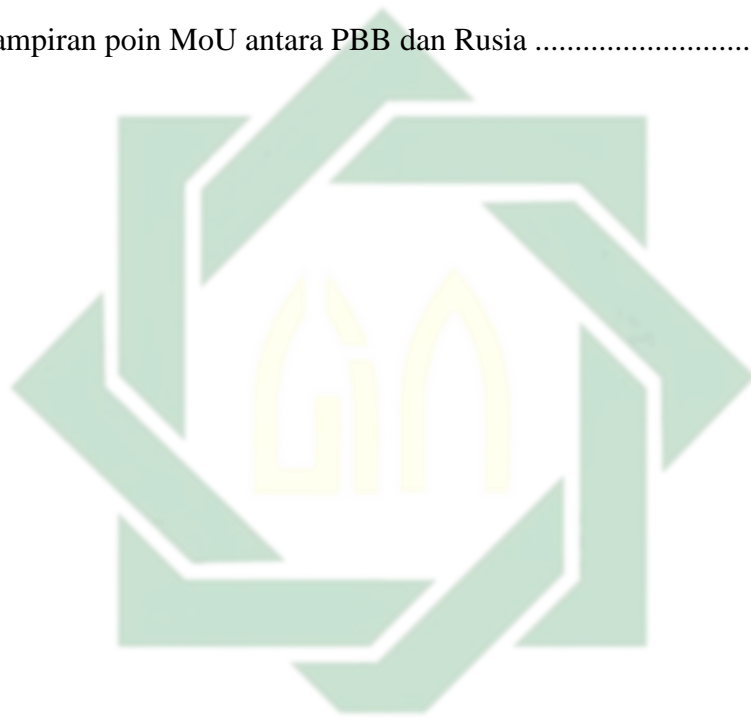
UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERNYATAAN PERTANGGUGAWABAN PENULISAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRACT	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Argumentasi Utama	22
G. Sistematika Pembahasan	23
BAB II KERANGKA KONSEPTUAL	25
A. Peran menurut KJ. Holsti	25
B. <i>Black Sea Grain Initiative</i>	31
C. Resolusi Konflik.....	35
BAB III MERODE PENELITIAN.....	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	45

B.	Waktu Penelitian	47
C.	Tingkat Analisa dan Subjek Penelitian.....	47
D.	Tahap- Tahap Penelitian.....	48
E.	Teknik Pengumpulan Data	49
F.	Teknik Analisa Data.....	50
G.	Teknik Uji Keabsahan Data	52
BAB IV PEMBAHASAN.....		54
A.	Dampak Konflik Ukraina dan Rusia	54
1.	Krisis pangan global	54
2.	Kenaikan harga minyak dan gas dunia	60
3.	Terganggunya stabilitas ekonomi global	62
4.	Gelombang imigrasi dan perdagangan manusia	66
5.	Kemanan Regional.....	68
B.	Siklus Konflik Ukraina dan Rusia.....	71
C.	Peran Turki sebagai <i>Regional Protector</i> dalam <i>Black Sea Grain Initiative</i> 82	
1.	Penurunan harga pangan global yang stabil	83
2.	Meningkatnya ketersediaan biji-bijian dari Ukraina	84
D.	Peran Turki sebagai <i>mediator-integrator</i> dalam <i>Black Sea Grain Initiative</i> 88	
1.	Mengkomunikasikan inisiasi PBB.....	99
2.	Menjadi tuan rumah pertemuan Ukraina dan Rusia	100
3.	Penjamin kapal pengangkut biji-bijian Ukraina	100
4.	Menjadi markas dari JCC	101
BAB V PENUTUP.....		102

A. Kesimpulan.....	102
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN	113
1. Lampiran poin kesepakatan <i>Black Sea Grain Initiative</i>	113
2. Lampiran poin MoU antara PBB dan Rusia	115



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konflik dalam studi hubungan internasional merupakan isu tradisional yang telah banyak dilakukan oleh berbagai negara pada masa lalu. Setiap negara memiliki agenda kebijakan dengan berbagai strategi yang mereka gunakan termasuk pada sektor keamanan. Dalam politik internasional militer merupakan salah satu instrumen penting dalam menciptakan keamanan dalam berbagai hal termasuk politik, ekonomi, budaya, dan sosial masyarakat.

Secara singkat keamanan dapat didefinisikan sebagai keadaan yang bebas dari ancaman dan bahaya. Keadaan aman yang dimaksud merujuk pada keamanan dalam lingkup negara, individu, dan kelompok individu. Secara umum dalam kajian hubungan internasional keamanan dapat dibagi menjadi dua, yaitu keamanan tradisional dan keamanan non-tradisional. Keamanan tradisional lebih didominasi pada pembahasan-pembahasan yang melibatkan kekuatan militer, sehingga keamanan tradisional dalam kajian hubungan internasional dapat diartikan sebagai keadaan aman sebuah negara dari ancaman-ancaman militer yang berasal dari negara lain¹.

¹ RR Zahroh Hayati Azizah, "Mendefinisikan Kembali Konsep Keamanan Dalam Agenda Kebijakan Negara-Bangsa," *Jurnal Diplomasi Pertahanan* Vol. 6 No. 3 (2020): 94–104. Hlm. 96.

Perang antara Ukraina dan Rusia merupakan salah satu contoh konflik yang terjadi di era modern saat ini. Ketegangan antara kedua negara dimulai ketika Rusia dilaporkan telah menempatkan ratusan ribu tentara di perbatasan Ukraina. Pada Desember 2021, Rusia tertangkap satelit memobilisasi sekitar 100.000 tentara beserta dengan tank. Januari 2022 Rusia mulai melakukan latihan militer dengan mengerahkan seluruh angkatan lautnya².

Perang yang terjadi antara Ukraina dan Rusia dilatarbelakangi oleh kedekatan Ukraina dengan *North Atlantic Treaty Organization* (NATO). Semenjak aneksasi wilayah Ukraina, Krimea oleh Rusia pada 2014 hubungan kedua negara mulai merenggang. Rusia menganggap bahwa kedaulatan negaranya akan terancam ketika Ukraina bergabung dengan NATO yang kemudian NATO beserta negara sekutunya mendirikan sistem pertahanan militer yang ofensif. Sedangkan pihak NATO berpendapat bahwa Ukraina merupakan negara merdeka dan berdaulat. NATO menganggap bahwa Ukraina memiliki hak untuk menentukan arah kebijakannya, terutama yang menyangkut keamanan negara.

Selain berdampak pada kerusakan di kota Kyiv, Rusia juga menargetkan pelabuhan dengan memblokadanya. Pelabuhan Ukraina yang menjadi target blokade Rusia merupakan tiga pelabuhan utama yaitu Odesa,

² Sefti Oktarianisa, “Kronologi Dan Latar Belakang Konflik Ukraina Dan Rusia” (CNBC INDONESIA, March 4, 2022), <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220304134216-4-320044/kronologi-dan-latar-belakang-konflik-rusia-dan-ukraina/2>.

Cheonomorsk, dan Yuzhny. Setidaknya terdapat 94 kapal dengan awak asing dan ratusan pelaut telah diblokir di perairan Ukraina³. Kapal-kapal pengangkut biji-bijian tersebut tertahan di pelabuhan Ukraina sehingga tidak dapat mendistribusikan biji-bijian seperti jagung, gandum, dan minyak biji bunga matahari dari Ukraina.

Sebelum terjadinya perang, Ukraina mengirimkan sekitar 5 juta metrik ton biji-bijian setiap bulannya dengan 90% dikirim melalui pelabuhan di Laut Hitam seperti Odesa. Akibat dari blokade terhadap pelabuhan Ukraina setidaknya 20 juta ton gandum tidak dapat terdistribusi ke negara-negara yang membutuhkan⁴. Akibat dari berhentinya suplai makanan dari Ukraina maka harga mahan makanan di sekitar Laut Hitam mengalami kenaikan harga. Berdasarkan dampak yang ditimbulkan akibat blokade Rusia di pelabuhan Ukraina maka dapat diketahui bahwa Laut Hitam merupakan wilayah penting karena merupakan jalur utama bagi Ukraina untuk mendistribusikan biji-bijiannya⁵.

Akibat berhentinya suplai gandum dari Ukraina harga roti naik di pasar di Nigeria sekitar 40%. Nigeria termasuk kedalam negara pengimpor gandum terbesar di dunia dengan volume pada tahun 2021 mencapai 4 juta

³ “AS at UN: Russia Blocking in Black Sea More than 90 Ships Carrying Food,” *Ukrinform*, March 30, 2022, <https://www.ukrinform.net/rubric-economy/3443539-us-at-un-russia-blocking-in-black-sea-more-than-90-ships-carrying-food.html>.

⁴ Food and Agriculture Organization of the United Nations, “THE IMPORTANCE OF UKRAINE AND THE RUSSIAN FEDERATION FOR GLOBAL AGRICULTURAL MARKETS AND THE RISKS ASSOCIATED WITH THE WAR IN UKRAINE” (United Nations, June 10, 2022).

⁵ Russia Briefing, “Russia’s Ukraine Objectives Have Become Clear – Control Of The Black Sea,” *Russia Briefing*, n.d., <https://www.russia-briefing.com/news/russia-s-ukraine-objectives-have-become-clear-control-of-the-black-sea.html/>.

ton. Ukraina merupakan pengeksport gandum ke-4 di Nigeria. Pada tahun 2021 Ukraina mencukupi sekitar 14% kebutuhan gandum di Nigeria. Selain Nigeria, di Somalia kenaikan harga roti juga dirasakan masyarakat. Lebih dari 50% pasokan gandum Somalia diimpor dari Ukraina dan Rusia. Macetnya suplai bahan makanan di Ukraina membuat harga-harga pangan melonjak sehingga memicu krisis pangan di negara tersebut. Mesir sebagai negara tujuan utama ekspor gandum Ukraina juga mengalami dampak serupa dengan naiknya harga makanan sebesar 15%.

Menyikapi konflik yang terjadi antara Ukraina dan Rusia beberapa negara merespon hal tersebut dengan mencoba menjadi mediator. Misalnya Belarusia yang melakukan pertemuan yang membahas tentang permohonan Ukraina untuk melakukan gencatan senjata dengan mempertemukan perwakilan Rusia dan Ukraina di Belarusia. Pertemuan selanjutnya kedua negara berkonflik tetap diarahkan untuk melakukan gencatan senjata dan koridor penyerangan Rusia⁶. Meskipun upaya yang dilakukan Belarusia termasuk aktif namun belum menghasilkan hasil yang diinginkan. Presiden Ukraina justru menganggap Belarusia ingin ikut campur dalam konflik dengan Rusia.

Perancis juga menunjukkan empatinya untuk menengahi permasalahan Ukraina dan Rusia. Perancis selalu berpendapat bahwa Eropa

⁶ “Ukraine and Russia End Second Round of Peace Talks in Regret, as Reports Dispute Port City’s Fall” (NEWS, n.d.), <https://www.abc.net.au/news/2022-03-04/ukraine-and-russia-meet-for-second-round-of-peace-talks/100880588>.

bertanggung jawab atas keamanan kawasan dengan mengajukan Perancis melalui apa yang disebutnya “*Diplomacy of Audacity*”. Pada awal Mei 2022, Presiden Perancis Emmanuel Macron berbicara dengan Presiden Russia Vladimir Putin yang ditemani oleh Kanselir Jerman Olaf Scholz. Pertemuan tersebut membahas tentang gencatan senjata dan mencabut blokade Rusia terhadap pelabuhan Laut Hitam⁷. Namun pertemuan tersebut belum juga menemukan jalan keluar dengan masih diblokadanya pelabuhan Laut Hitam.

Meskipun Perancis terus berupaya untuk membuka dialog dengan pihak berkonflik namun Uni Eropa justru memberikan tanggapan kepada Perancis untuk tidak terlalu jauh terlibat dan berfokus pada masalah dampak perang di kawasan Eropa. Upaya yang dilakukan Perancis dan Belarus untuk menengahi perang antara Ukraina dan Rusia belum menunjukkan hasil dengan tidak terdapatnya pernyataan dari Ukraina maupun Rusia untuk membawa perang menuju keadaan damai.

Merespon dampak perang pada krisis pangan global, PBB membentuk *Global Crisis Response Group on Energy, Food, and Finance* (GCRG)⁸. Kebijakan GCRG pada isu pangan adalah dengan mendesak semua negara untuk menjaga pasar tetap terbuka, menolak pembatasan

⁷ “Macron’s Enduring Devotion to Mediocre Mediation” (POLITICO, n.d.), <https://www.politico.eu/article/emmanuel-macron-mediocre-mediation-ukraine-russia/>.

⁸ “Global Crisis Response Group,” n.d., <https://news.un.org/pages/global-crisis-response-group/>.

ekspor yang tidak dapat dibenarkan dan diperlukan, dan menyediakan cadangan bagi negara-negara yang beresiko kelaparan seperti Mesir, India, Iran, Bangladesh, Kenya, Sudan, Nigeria, dan Somalia.

Pada tanggal 23 Maret 2022 pada saat pidato pembukaan *Global Crisis Response Group on Energy, Food, and Finance* Antonio Guterres selaku ketua dari GCRG menyatakan bahwa langkah awal yang akan dilakukan untuk mengatasi krisis pangan global salah satunya adalah bekerjasama dengan negara yang memiliki semangat untuk menyelesaikan konflik Ukraina dan Rusia. Pada 25 April 2022 Antonio Guterres kemudian bertemu dengan Presiden Erdogan di Ankara Turki untuk membahas tentang dampak konflik Ukraina dan Rusia terhadap isu pangan, energi, dan keuangan. Melalui GCRG, PBB menginisiasi rancangan kesepakatan yang setelah dibantu oleh Turki berhasil dirumuskan *Black Sea Grain Initiative*.

Dengan adanya peran Turki dalam membantu PBB, akhirnya berhasil dibentuk kesepakatan antara Ukraina dan Rusia. Kesepakatan tersebut bernama *Black Sea Grain Initiative*. *Black Sea Grain Initiative* adalah kesepakatan antara Ukraina dan Rusia dengan keterlibatan PBB dan Turki sebagai penjamin keamanan kapal-kapal pengangkut biji-bijian. Melalui *Black Sea Grain Initiative*, krisis pangan akibat berhentinya suplai biji-bijian dari Ukraina dapat terselesaikan dengan dibukanya kembali pelabuhan Odesa, Choenomorsk, dan Yuzhny di Ukraina.

Kesepakatan tersebut memungkinkan Ukraina untuk kembali dapat mengekspor biji-bijian termasuk gandum, jagung, dan biji bunga matahari⁹. Pada proses pembentukan kesepakatan *Black Sea Grain Initiative*, Turki membantu PBB dengan berperan sebagai *regional protector* karena kerjasama dengan PBB merupakan gambaran dari tujuan dari kebijakan luar negeri Turki. Sedangkan peran *mediator integrator* yang diimplementasikan dengan menjadi tuan rumah pada beberapa pertemuan antara Ukraina dan Rusia, menjadi penjamin keamanan kapal pengangkut biji-bijian dari Ukraina, dan menjadi markas dari *Joint Coordination Centre* (JCC).

B. Rumusan Masalah

Bagaimana peran Turki dalam kesepakatan *Black Sea Grain Initiative* antara Ukraina dan Rusia pada tahun 2022 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran terkait peran yang dilakukan Turki dalam kesepakatan *Black Sea Grain Initiative* antara Ukraina dan Rusia pada tahun 2022.

⁹ United Nations, "Black Sea Grain Initiative Joint Coordination Centre," n.d., https://www.un.org/en/black-sea-grain-initiative?gclid=Cj0KCQjw166aBhDEARIsAMEyZh6jAAwqBBPyR9KyXNpJYcUOdWMTsGQut3D73xyjZFdBYj5JIxhDFEEaAuAIEALw_wcB.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat untuk:

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat akademis khususnya kepada mahasiswa program studi Hubungan Internasional terkait kajian politik luar negeri Turki. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya serta dapat memberikan wawasan lebih luas bagi mahasiswa Hubungan Internasional.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat memberikan pemaparan terkait informasi yang berkaitan tentang upaya-upaya yang dilakukan Turki untuk mengupayakan resolusi konflik antara Ukraina dan Turki. Lebih lanjut penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi untuk pihak terkait termasuk pemerintah ketika melakukan kajian tentang kebijakan luar negeri yang menyangkut peran negara sebagai mediator.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan dalam upaya menggali informasi terkait isu yang diteliti. Dengan demikian penulis dapat memahami isu atau topik terkait secara lebih luas dan terstruktur. Penulis juga membandingkan topik

sekaligus judul penelitian ini dengan penelitian sebelumnya agar dapat diketahui orisinalitas dan pembaharuannya. Berikut adalah penelitian terdahulu dengan tema serupa yang sudah ada sebelumnya.

Pertama, penelitian oleh Rezky Ramadhan Antuli, Dudi Heryadi, dan Teuku Rezasyah yang berjudul *Analisis Peran Indonesia dalam Penyelesaian Konflik Thailand dan Kamboja melalui Pendekatan National Role Conception*¹⁰. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana peran Indonesia terhadap konflik antara Thailand dan Kamboja tentang perbatasan negara. Konflik kedua negara disebabkan oleh saling klaim kepemilikan situs bersejarah kuil Preah Vihear yang dibangun pada abad ke-11.

Ketegangan dimulai ketika Thailand mengirimkan tentara untuk membawa beberapa situs arca ke negaranya. Kedua pihak kemudian menyerahkan permasalahan kepada mahkamah internasional sehingga pada 15 Juni 1962 diputuskan bahwa pemilik dari kuil Preah Vihear adalah Kamboja. Selanjutnya Thailand diharuskan untuk menarik pasukannya. Pada tahun 2008 dan 2011 ketegangan kembali terjadi karena penganugerahan UNESCO (*The United Nations Education Scientific and Cultural Organization*).

Ketegangan bahkan meningkat hingga kontak senjata. Pada penelitian tersebut Indonesia berperan sebagai pembela kawasan regional

¹⁰ Rezky Ramadhan Antuli, Dudi Heryadi, and Teuku Rezasyah, "Analisis Peran Indonesia Dalam Penyelesaian Konflik Thailand Dan Kamboja Melalui Pendekatan National Role Conception," *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* Vol. 11, No. 2 (Desember 2019): 449–58.

dengan metode penyelesaian sebagai mediator. Strategi yang digunakan Indonesia adalah melalui upaya *shuttle diplomacy* dengan menemui pemerintah kedua negara yang diwakili oleh masing masing menteri luar negerinya. Upaya mediasi yang dilakukan Indonesia berhasil ketika pada Desember 2011 Kamboja dan Thailand sepakat untuk menarik mundur pasukannya dibawah pengawasan tim pemantau dari Indonesia.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang ditulis peneliti yaitu Peran Turki dalam kesepakatan *Black Sea Grain Initiative* antara Rusia dan Ukraina tahun 2022 adalah pada proses penyelesaian pihak ketiga sebagai mediator dengan mencoba melakukan berbagai pertemuan baik secara terpisah atau bersama-sama. Selain itu persamaan lain terletak pada penggunaan kekuatan militer dalam konflik.

Sedangkan perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian yang ditulis peneliti adalah skala dan dampak yang ditimbulkan. Penelitian ini berlingkup pada keterlibatan kedua negara sedangkan pada perang Ukraina dan Rusia menyangkut banyak aktor termasuk NATO. Dari segi dampak perang Rusia dan Ukraina meliputi hampir keseluruhan negara di dunia karena peran besar yang dimiliki Ukraina dan Rusia pada pasar internasional, sedangkan pada konflik Thailand dan Kamboja hanya mengancam keamanan kedua negara.

Kedua, penelitian skripsi oleh Lathifa Rulia Sadiyyah yang berjudul *Peran Kazakhstan Sebagai Mediator Dalam Krisis Hubungan Turki dan*

*Rusia 2015*¹¹. Krisis hubungan Rusia dan Turki dimulai pada 24 November 2015 ketika pesawat tempur Rusia melanggar perbatasan Turki. Pesawat tersebut kemudian ditembak jatuh di dekat perbatasan Suriah dan Turki oleh rudal *Slidewinder AIM-9X*. Salah satu pilot pesawat tersebut kemudian tewas tertembak pemberontak Suriah saat melakukan penyelamatan dengan parasut.

Menanggapi hal tersebut Rusia kemudian mengirimkan kapal rudal di lepas pantai Suriah. Merespon hal tersebut Turki mengerahkan sistem pendukung elektronik radar kepada Suriah. Karena hal tersebut Rusia memberikan sanksi ekonomi kepada Turki. Untuk menyelesaikan konflik tersebut Kazakhstan berinisiatif menjadi mediator. Hasil dari penelitian Lathifa mengungkapkan peran mediator yang dilakukan Kazakhstan sebagai bentuk perlindungan mengenai keuntungan ekonomi regional melalui *Eurasian Economic Union* (EEU) dan beberapa kesepakatan antara Kazakhstan, Turki, dan Rusia.

Adapun persamaan antara penelitian Lathifa dengan penelitian Peran Turki dalam kesepakatan *Black Sea Grain Initiative* antara Ukraina dan Rusia pada 2022 adalah penggunaan konsep resolusi konflik dalam menganalisa isu yang terjadi. Sedangkan perbedaannya adalah pada pemilihan subjek penelitian yaitu Kazakhstan. Selain itu Lathifa juga

¹¹ Lathifa Rulia Sadiyyah, "Peran Kazakhstan Sebagai Mediator Dalam Krisis Hubungan Turki Dan Rusia 2015" (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

menggunakan teori Neo-liberalisme Institusional dan Complex Interdependence sebagai alat analisisnya. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan konsep Peran yang dikemukakan oleh K.J. Holsti dan Resolusi Konflik dengan Turki berperan sebagai mediator.

Ketiga, artikel yang terbit pada researchgate bulan Juni 2022 dengan judul *Mediator Negara Ketiga Dalam Diplomasi Konflik Rusia-Ukraina Melalui Perspektif Neoliberalisme dan Neorealisme Secara Singkat* oleh Siti Aisyah¹². Pada penelitiannya, Aisyah menjelaskan bagaimana melihat perang antara Turki dan Rusia melalui perspektif Neoliberalisme dan Neorealisme. Secara neoliberalisme bantuan-bantuan yang diterima Ukraina dari negara-negara yang mendukungnya merupakan sebuah bentuk diplomasi untuk memberikan imbal balik dengan keberpihakan Ukraina kepada negara yang membantunya.

Tindakan tersebut sesuai dengan pengertian neoliberalisme yaitu dapat hidup dengan saling bekerjasama dengan negara lain. Pada penelitian ini, Aisyah menggunakan Turki dan Indonesia sebagai subjek penelitian. Menurut Aisyah, Turki menerapkan teori neoliberalisme dengan menjamin keamanan Ukraina dengan bekerjasama dengan Polandia dan Jerman. Sedangkan secara neorealisme diwujudkan dengan disepakatinya pengurangan aktivitas militer Rusia dengan syarat Ukraina membatalkan

¹² Siti Aisyah, "Mediator Negara Ketiga Dalam Diplomasi Konflik Rusia-Ukraina Melalui Perspektif Neoliberalisme Dan Neorealisme Secara Singkat," *Researchgate*, July 2022, 1–6.

pengajuan keanggotaannya kepada NATO. Selanjutnya, diplomasi Indonesia dilakukan dengan cara menggunakan *soft-power* untuk mengurangi gencatan senjata melalui presidensi G-20. Posisi Indonesia sebagai presiden G-20 digunakan sebagai alat untuk menjadi mediasi dengan cara perundingan secara bersama-sama. Aisyah juga menjelaskan bahwa Indonesia memiliki tanggungjawab untuk menciptakan lingkungan kerja yang damai dalam pertemuan KTT G-20 nantinya.

Persamaan penelitian Aisyah dengan penelitian peran Turki dalam kesepakatan *Black Sea Grain Initiative* antara Ukraina dan Rusia adalah penggunaan cara resolusi konflik dengan melibatkan mediator sebagai aktor resolusi konflik. Selain itu persamaan lainnya terletak pada isu yang dibahas yaitu peran negara lain dalam penyelesaian konflik antara Ukraina dan Rusia. Sedangkan perbedaannya terletak pada perspektif pembahasan. Jika Aisyah menggunakan perspektif neoliberalisme dan realisme untuk menjelaskan peran mediator dalam menyelesaikan konflik dan menggunakan Turki dan Indonesia sebagai subjek penelitian. Sedangkan pada penelitian peran Turki dalam resolusi konflik antara Ukraina dan Rusia tahun 2022 ini berfokus pada bagaimana Turki berperan dalam resolusi konflik Ukraina dan Rusia sehingga mampu mewujudkan kesepakatan Laut Hitam.

Keempat, penelitian berjudul *An Evaluation of the Mediation Process that led to the Resolution of Conflict in South Sudan in August 2015*

oleh Betty Osilo¹³. Penelitian tersebut menjelaskan tentang upaya-upaya yang dilakukan mediator untuk menyelesaikan konflik di Sudan Selatan. Konflik di Sudan Selatan dimulai ketika Presiden Salva Kiir Maryadir dan Wakil Presiden Riek Machar Teny Dhurgon mulai saling berebut kekuasaan dan memanfaatkan emosi etnis komunitas mereka untuk mendapatkan dukungan dari suku dan sumber daya manusia mereka untuk berperang. Konflik tersebut menyebabkan ribuan warga sipil tewas dan jutaan mengungsi ke negara tetangga.

Pada saat konflik pecah *Intergovernmental Authority on Development* (IGAD), Uni Afrika, PBB, Komunitas Afrika Timur dan Komunitas Internasional menyerukan dialog, gencatan senjata, dan penyelesaian cepat untuk mengakhiri kekerasan. Berbagai upaya organisasi regional dan internasional gagal menuju resolusi konflik dikarenakan kedua belah pihak berkonflik berpendapat bahwa konflik diperlukan untuk mencapai kepentingan-kepentingan politik mereka. Betty menjelaskan bahwa upaya-upaya resolusi konflik yang dilakukan mediator telah gagal. Terutama mediasi yang dilakukan oleh IGAD terlampau gagal karena tidak adanya kepercayaan dari pihak berkonflik yang disebabkan adanya konflik internal antar negara anggota IGAD.

¹³ Betty Osilo, "An Evaluation of the Mediation Process That Led to the Resolution of Conflict in South Sudan in August 2015" (Thesis, Nelson Mandela University, 2018).

Persamaan penelitian Betty Osilo dengan penelitian Peran Turki kesepakatan *Black Sea Grain Initiative* antara Ukraina dan Rusia tahun 2022 adalah topik pembahasan. Kedua penelitian sama-sama membahas tentang peran mediator dalam menyelesaikan konflik. sedangkan perbedaannya terletak pada variabel penelitian. Jika Betty menggunakan upaya mediator sebagai variabel dependen dan konflik di Sudan Selatan sebagai variabel independen maka pada penelitian ini peneliti menggunakan peran Turki sebagai variabel dependen dan konflik Ukraina-Rusia sebagai variabel independen.

Kelima, artikel berjudul *Mediation in Syria, 2016-19: A tale of two processes* tahun 2019 oleh Magnus Lundgren¹⁴. Penelitian ini membahas tentang proses-proses mediasi pada konflik Suriah. Pada tahun 2019 konflik di Suriah telah memasuki tahun ke-9 dengan telah memakan korban sebanyak setengah juta jiwa. Magnus menjelaskan bahwa konflik tersebut berdampak besar terhadap perekonomian Suriah dengan menempatkan empat dari lima masyarakatnya berada pada garis kemiskinan. Selain itu konflik juga memaksa lebih dari setengah populasi Suriah meninggalkan negara tersebut untuk mengungsi.

Sejak 2011 setidaknya terdapat 2 mediator utama untuk menyelesaikan konflik tersebut yaitu PBB dan juga kerjasama antara Rusia,

¹⁴ Magnus Lundgren, "Mediation in Syria, 2016-19: A Tale of Two Processes," *Stockholm University*, 2019, 1–15.

Turki, dan Iran. Baik PBB dan juga Rusia, Turki, dan Iran terus mengadakan pertemuan sejak periode 2011-2016. Beberapa upaya yang telah dilakukan antara lain pada tahun 2012 PBB berhasil menginisiasi gencatan senjata dan pengerahan pengamat militer melalui *six point plan*. Pada tahun-tahun berikutnya *six point plan* menjadi dasar dan prioritas PBB dalam menjalankan mediasi dengan Suriah hingga diabadikan dalam Resolusi Dewan Keamanan PBB 2254. Dari dasar tersebut memungkinkan PBB untuk mengadakan negosiasi formal, menengahi gencatan senjata, hingga membantu dalam pembentukan sistem pemerintahan yang kredibel, inklusif, dan non-sektarian. Sedangkan pada periode 2016-2019 upaya PBB lebih difokuskan pada proses konstitusional.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian peran Turki dalam kesepakatan *Black Sea Grain Initiative* antara Ukraina dan Rusia tahun 2022 adalah intervensi mediator dalam proses penyelesaian konflik. sedangkan perbedaannya terletak pada jangka waktu yang diperlukan. Penyelesaian konflik di Suriah memerlukan waktu yang lebih lama karena konflik yang terjadi menyangkut identitas dan ideologi negara sehingga berpengaruh kepada keseluruhan sistem yang terdapat di negara tersebut.

Keenam, artikel yang berjudul *Peran Qatar Sebagai Mediator Dalam Rekonsiliasi Konflik di Afghanistan Pada Tahun 2013-2021*¹⁵.

¹⁵ Abi Ichsan Cevy and Amligo Batubara, "Peran Qatar Sebagai Mediator Dalam Rekonsiliasi Konflik Di Afghanistan Pada Tahun 2013-2021," *Universitas Muhammadiyah Jakarta* Vol. 3, No. 1 (Mei 2022): 9–16.

Penelitian ini membahas tentang penyelesaian konflik Amerika Serikat dan Taliban dengan Qatar sebagai mediator. Qatar merupakan negara kekuatan yang mampu mengerahkan pengaruh regional dan internasional melalui alat mediasi. Sejak 2008, Qatar setidaknya telah menyelesaikan 10 sengketa internasional. Pada jurnal ini dijelaskan bahwa biasanya situasi di Afghanistan diputuskan di medan perang daripada di meja perundingan. Peran Qatar sebagai mediator pada konflik ini menghasilkan kesepakatan *Doha Agreement* antara Amerika Serikat dan Taliban yang bertujuan untuk membawa kedamaian di Afghanistan. Amerika Serikat berjanji untuk menarik mundur militernya dan membebaskan tahanan Taliban.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian peran Turki dalam kesepakatan *Black Sea Grain Initiative* antara Ukraina dan Rusia tahun 2022 adalah topik pembahasan yang membahas tentang peran mediator dalam menyelesaikan konflik. Persamaan lain yaitu penggunaan militer dalam isu yang dibahas. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Jika pada penelitian ini menggunakan Qatar sebagai subjek penelitian maka pada penelitian peran Turki dalam resolusi konflik antara Ukraina dan Rusia tahun 2022 membahas tentang Turki sebagai subjek penelitian dalam upaya penyelesaian konflik.

Ketujuh, artikel yang berjudul *Peran Qatar Sebagai Mediator Dalam Rekonsiliasi Konflik di Afghanistan Pada Tahun 2013-2021*¹⁶.

¹⁶ Ichsan Cevy and Batubara.

Penelitian ini membahas tentang penyelesaian konflik Amerika Serikat dan Taliban dengan Qatar sebagai mediator. Qatar merupakan negara kekuatan yang mampu mengerahkan pengaruh regional dan internasional melalui alat mediasi. Sejak 2008, Qatar setidaknya telah menyelesaikan 10 sengketa internasional. Pada jurnal ini dijelaskan bahwa biasanya situasi di Afghanistan diputuskan di medan perang daripada di meja perundingan. Peran Qatar sebagai mediator pada konflik ini menghasilkan kesepakatan *Doha Agreement* antara Amerika Serikat dan Taliban yang bertujuan untuk membawa kedamaian di Afghanistan. Amerika Serikat berjanji untuk menarik mundur militernya dan membebaskan tahanan Taliban.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian peran Turki dalam kesepakatan *Black Sea Grain Initiative* antara Ukraina dan Rusia tahun 2022 adalah topik pembahasan yang membahas tentang peran mediator dalam menyelesaikan konflik. Persamaan lain yaitu penggunaan militer dalam isu yang dibahas. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Jika pada penelitian ini menggunakan Qatar sebagai subjek penelitian maka pada penelitian peran Turki dalam resolusi konflik antara Ukraina dan Rusia tahun 2022 membahas tentang Turki sebagai subjek penelitian dalam upaya penyelesaian konflik.

Kedelapan, artikel berjudul *Analisis Peran Rusia sebagai Mediator dalam Penyelesaian Konflik Nagorno Karabakh Periode 2008-2016* oleh

Andhika Dewantara dan Muhammad Yamin¹⁷. Jurnal ini menjelaskan tentang konflik antara wilayah Artaskh yang menuntut merdeka dari Azerbaijan. Azerbaijan tidak ingin mengakui kemerdekaan wilayah Artaskh karena mempertahankan keintegritasan wilayah yang telah diberikan oleh Uni Soviet dan diakui dunia internasional secara *de facto*. Sementara Armenia mendukung kemerdekaan Nagorno Karabakh karena ingin melindungi etnis Armenia di wilayah tersebut.

Rusia dipilih Azerbaijan dan Armenia untuk menjadi mediator karena memiliki warisan sejarah yaitu pernah mengayomi kedua negara tersebut. Andhika dan Yamin menjelaskan bahwa dalam rentan waktu 2008 hingga 2016 telah jatuh korban sebanyak 770 jiwa akibat adanya kontak senjata antara Azerbaijan dan Armenia. Peran Rusia sebagai mediator dalam konflik ini tidak menunjukkan indikator sukses berupa perjanjian damai yang dapat tercipta. Hal tersebut dikarenakan Rusia lebih berfokus pada manajemen konflik untuk mencegah adanya kekerasan lebih lanjut di konflik Nagorno Karabakh.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian peran Turki dalam kesepakatan *Black Sea Grain Initiative* antara Ukraina dan Rusia tahun 2022 adalah adanya peran mediator sebagai pihak ketiga dalam mengupayakan resolusi konflik. sedangkan perbedaannya terletak pada cara

¹⁷ Andhika Dewantara and Muhammad Yamin, "Analisis Peran Rusia Sebagai Mediator Dalam Penyelesaian Konflik Nagorno Karabakh Periode 2008-2016," *Universitas Jendral Soedirman* Vol. 6, No. 1 (April 2019): 64–82.

mediator untuk menyelesaikan konflik. Pada penelitian ini mediator menggunakan konsep manajemen konflik karena Rusia dirasa kurang tertarik dan justru memanfaatkan keadaan untuk kepentingan pribadinya. Sedangkan pada penelitian peran Turki dalam resolusi konflik antara Ukraina dan Rusia tahun 2022, Turki berperan aktif dalam upaya penyelesaian konflik yang ditandai dengan disepakatinya perjanjian laut hitam.

Kesembilan, artikel berjudul *Identitas dalam Kebijakan Luar Negeri: Studi Kasus Peran Norwegia sebagai Peace Nation dalam Upaya Perdamaian Israel-Palestina* oleh Pretty Agnes¹⁸. Jurnal ini menjelaskan tentang kebijakan Norwegia yang mendukung upaya perdamaian *Oslo Accord* dan *Ad Hoc Liaison Committee (AHLC)*. Dukungan yang dilakukan Norwegia dalam konflik Palestina dan Israel adalah dengan penyediaan anggaran dana bantuan bagi masyarakat Palestina yang diwujudkan dalam bentuk program pembangunan jangka panjang di bidang kesehatan, pendidikan, dan upaya pembentukan *good governance* melalui masyarakat sipil, aktor multilateral, serta mitra pemerintah.

Selain itu Norwegia juga rutin menyalurkan bantuan kemanusiaan berupa obat-obatan, makanan dan kebutuhan primer lainnya. Tindakan yang dilakukan Norwegia tersebut mendapatkan apresiasi dari Amerika Serikat

¹⁸ Pretty Agnes, "Identitas Dalam Kebijakan Luar Negeri: Studi Kasus Peran Norwegia Sebagai Peace Nation Dalam Upaya Perdamaian Israel-Palestina," *Universitas Diponegoro* Vol. 5, No. 2 (2019): 411–23.

yang mengatakan bahwa momen tersebut merupakan awal dari perdamaian Palestina dan Israel.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian peran penelitian peran Turki dalam kesepakatan *Black Sea Grain Initiative* antara Ukraina dan Rusia tahun 2022 adalah keterlibatan pihak ketiga dalam penyelesaian konflik. Sedangkan perbedaannya terletak pada peran yang dimainkan pihak ketiga yaitu dengan memberikan bantuan berupa makanan dan obat-obatan. Perbedaan lain ditunjukkan dengan Norwegia yang bukan merupakan aktor utama dalam proses mediasi antara Palestina dan Israel. Tindakan yang dilakukan Norwegia merupakan bentuk dari dukungannya terhadap Amerika Serikat.

Kesepuluh, artikel berjudul *Peran Jerman dalam Mediasi Implementasi Protokol Minsk* oleh Asy-Syifa Rahmi Tyaswana dan Gregorius Reinaldo Dimas Saputra¹⁹. Artikel ini membahas tentang peran Jerman sebagai mediator konflik Rusia dan Ukraina. Peran Jerman sebagai *peacekeeper* dan mediator yang mempertahankan arus komunikasi antara pihak yang berkonflik. Kehadiran Jerman ini merupakan respon dari tindakan Rusia yang mengakui kemerdekaan Donetsk dan Luhansk di Ukraina. Jerman sebagai mediator perlu menekankan kepentingan demiliterisasi wilayah sengketa karena tahap tersebut merupakan langkah

¹⁹ Asy-Syifa Rahmi Tyaswana and Gregorius Reinaldo Dimas Saputra, "Peran Jerman Dalam Mediasi Implementasi Protokol Minsk," *Researchgate*, March 26, 2022, 1–18.

terpenting dalam menjamin keamanan masyarakat yang berada di daerah konflik. Jerman perlu memastikan aspek kemanusiaan dalam konflik ini dengan memonitor berlangsungnya komunikasi dalam perundingan agar tidak kembali berakhir dengan kebuntuan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian peran penelitian peran Turki dalam kesepakatan *Black Sea Grain Initiative* antara Ukraina dan Rusia tahun 2022 adalah isu yang dibahas sama yaitu membahas tentang perang antara Ukraina dan Rusia. Sedangkan perbedaannya terletak pada peran dan fokus penyelesaian masalah. Jerman berfokus pada penyelesaian masalah sengketa wilayah Donetsk dan Luhansk sedangkan Turki berfokus pada kesepakatan laut hitam yang membuka kembali jalur perdagangan internasional.

F. Argumentasi Utama

Pada penelitian yang berjudul “Peran Turki Dalam Kesepakatan *Black Sea Grain Initiative* Antara Ukraina dan Rusia Tahun 2022” memiliki argumen bahwa pada kesepakatan *Black Sea Grain Initiative* Turki membantu PBB dengan berperan sebagai *regional protector* yang menyelesaikan permasalahan negara terdampak perang pada krisis pangan. Selain itu Turki juga berperan sebagai *mediator integrator* yang menjadi pemenuh tuntutan Ukraina dan menjadi tuan rumah pada beberapa pertemuan antara Ukraina dan Rusia.

G. Sistematika Pembahasan

1. Bab I: Pendahuluan

Bab I merupakan bab pendahuluan yang memaparkan tentang gambaran umum atau gambaran dasar dari penelitian dimana bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, definisi konseptual, argumentasi utama dan sistematika pembahasan.

2. Bab II: Kerangka Konsep

Pada bab II ini membahas tentang konsep yang akan digunakan pada penelitian ini sebagai acuan dalam menganalisa topik penelitian yang dibahas. Peneliti menggunakan konsep Peran negara dan Resolusi Konflik.

3. Bab III: Metode Penelitian

Pada bab III ini peneliti membahas tentang metode yang akan diterapkan dalam proses pengerjaan penelitian dimana metode penelitian tersebut meliputi; pendekatan dan jenis penelitian, tahap-tahap penelitian, lokasi dan waktu penelitian, tingkat analisis, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, teknik uji keabsahan data.

4. Bab IV: Pembahasan

Pada bab IV, peneliti menjabarkan tentang penyajian data yang telah dianalisa oleh peneliti sesuai dengan konsep yang digunakan yaitu konsep Peran negara dan Resolusi konflik.

5. Bab V: Kesimpulan

Pada bab V ini merupakan bab terakhir yang berisikan tentang kesimpulan yang diambil berdasarkan rangkaian proses dari penelitian serta hasil yang diperoleh dari pertanyaan rumusan masalah yang tertera pada bab awal. Kemudian setelah kesimpulan terdapat beberapa saran peneliti terhadap permasalahan yang telah selesai dikaji.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KERANGKA KONSEPTUAL

Penelitian ini berjudul “Peran Turki Dalam Kesepakatan *Black Sea Grain Initiative* Antara Ukraina dan Rusia Tahun 2022”. Untuk mendukung pemahaman terhadap penelitian serta menjawab rumusan masalah yang ada, peneliti menggunakan tiga konsep, yaitu;

A. Peran menurut KJ. Holsti

Dalam studi hubungan internasional negara memiliki berbagai strategi dalam berhubungan dan menempatkan negaranya pada kontestasi politik internasional. Semakin berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi juga memungkinkan pola politik negara mengalami dinamika yang signifikan. Misalkan ketika suatu negara menanggapi isu tertentu berpihak pada negara super power, maka hal tersebut tidak selalu dapat dijadikan acuan untuk menganalisis respon terhadap isu lain.

Artinya setiap negara selalu berkiblat pada orientasi atau latar belakang isu yang terjadi. Sehingga dalam menentukan kebijakan luar negerinya negara mampu untuk mengamankan kepentingan nasionalnya. Hal ini dijelaskan pada konsep peranan negara (*role of state*) yang dikemukakan oleh K.J Holsti. Konsep peran nasional pertama dikemukakan

oleh K.J. Holsti tahun 1970 pada bukunya yang berjudul “*National Role Conceptions in the Study of Foreign Policy*”²⁰.

Munculnya istilah peranan nasional didasarkan pada perkembangan penyebutan oleh para pengkaji hubungan internasional terhadap pola perilaku negara pada saat itu. Holsti menjelaskan pada saat itu para pengkaji hubungan internasional cenderung menyebutkan perilaku negara dengan identitas dalam interaksi sosial. Misalkan terdapat beberapa negara yang disebut sebagai negara Blok Barat, Blok Timur, atau Non-Blok. Dalam blok-blok tersebut negara-negara juga diklasifikasikan kembali menjadi beberapa kelas seperti pemimpin blok, penyeimbang atau sekedar negara pinggiran atau pengikut saja²¹. Istilah-istilah ini merupakan bentuk dari sistem internasional. Holsti juga menyatakan bahwa penyebutan tersebut mengarah pada karakteristik negara yang disebut.

Melihat hal tersebut Holsti kemudian melakukan serangkaian penelitian untuk menganalisa peran apa yang dimiliki negara dalam sistem internasional. Dalam penelitian tersebut Holsti kemudian menemukan bahwa peran negara dalam sistem internasional dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu konsepsi peran nasional, status negara atau posisi dalam sistem internasional, kemudian tuntutan dan harapan peran dari negara lain. Secara

²⁰ Agus Haryanto, “Faktor Geografis Dan Konsepsi Peran Nasional Sebagai Sumber Politik Luar Negeri Indonesia,” *Jurnal Hubungan Internasional Universitas Jendra Soedirman* Vol. 4. No. 2 (Oktober 2015): 137–47.

²¹ *Ibid.* Hlm 138.

sederhana Holsti menjelaskan peran negara yang dirumuskan pada kebijakan luar negeri merupakan hasil dari konsepsi peran nasional digabungkan dengan saran atau nilai-nilai yang seharusnya diadopsi sebuah negara.

Holsti berpendapat bahwa kebijakan luar negeri adalah hasil dari konsepsi peran nasional yang diperoleh dari para pengambil kebijakan. Sedangkan dalam merumuskan kebijakannya sebagai representasi dari peran nasional para pengambil kebijakan memiliki pertimbangan yang bersumber dari letak geografis, sumber daya dan kemampuan sosial ekonomi, nilai-nilai nasional, ideologi, peran tradisional, opini publik, personaliti, dan kebutuhan politik. Holsti menjelaskan bahwa dalam proses menentukan kebijakan, para aktor pengambil kebijakan memiliki ego dalam memuat keputusan.

Setidaknya terdapat empat konsep tradisional yang dikemukakan Holsti untuk menganalisis kebijakan luar negeri, yaitu²²; *pertama, National Role Conception* (faktor internal negara). *kedua, Role Prescriptions* (harapan lingkungan luar meliputi ekspektasi budaya, masyarakat, institusi terhadap posisi tertentu). *Ketiga, Role Performance* (meliputi sikap, keputusan, dan tindakan yang diambil pemerintah). *Keempat, Position* (status suatu negara).

²² Lidwina Julita Putri Putranto, "Implementasi Perubahan Orientasi Kebijakan Luar Negeri Perancis Ke Suriah Pasca Paris Attack 2015" (Skripsi, Bandung, Universitas Katolik Parahyangan, 2019).Hlm. 18.

Berdasarkan pengertian bahwa peranan nasional memiliki latar belakang mulai dari letak geografis, sumber daya dan kemampuan sosial ekonomi, nilai-nilai nasional, ideologi, peran tradisional, opini publik, personaliti, dan kebutuhan politik maka Holsti mengklasifikasikan tipe-tipe peranan menjadi 16 tipe, yaitu²³;

1. *Bastion of the revolution, liberator*

Negara berperan sebagai pemimpin gerakan revolusi dengan cara membebaskan pihak lain yang sedang berada dalam tekanan dengan cara memberikan bantuan berupa perlindungan berupa dukungan fisik maupun moral.

2. *Regional leader*

Peran yang merujuk pada tanggung jawab negara atas negara lain yang berada dalam satu kawasan yang sama.

3. *Regional protector*

peran negara dalam memberikan perlindungan bagi negara yang terdapat di sekitarnya.

4. *Active independent*

Peran ini menekankan pentingnya peningkatan keterlibatan mengenai hubungan diplomatik dengan negara lain sebanyak mungkin dan biasanya bertindak sebagai penengah dalam konflik antar blok.

5. *Liberator supporter*

²³ Putri Putranto. Hlm. 3

Liberator supporter tidak mengindikasikan tanggung jawab formal untuk mengorganisasi, memimpin atau mendukung secara fisik gerakan kemerdekaan di luar negeri.

6. *Anti- imperialist agent*

Imperialisme dipandang sebagai ancaman serius yang kemudian mendorong negara-negara untuk memperjuangkan hak dalam melawan imperialisme.

7. *Defender of the faith*

Menganggap kebijakan luar negeri negaranya memiliki asas-asas perlindungan dari serangan apapun.

8. *Mediator-integrator*

Negara menganggap dirinya mampu memenuhi atau menjalankan tugas sebagai penengah untuk menyelesaikan masalah di negara lain. Mediator-integrator menganggap dirinya sebagai penyelesai masalah di kawasan regional maupun global.

9. *Regional-subsistem collaboration*

Berbeda dengan mediator-integrator peran ini tidak menghadapi konflik yang sama. Peran ini berusaha menyelesaikan masalah dengan membangun kerjasama dengan negara lain untuk menciptakan masyarakat yang terintegrasi dengan unit politik lainnya.

10. *Developer*

Peran ini mengindikasikan tugas atau kewajiban tertentu untuk membantu negara-negara berkembang.

11. *Bridge*

peran ini berupa negara sebagai jembatan atau penyambung atau menstimulus tindakan tertentu.

12. *Faithful ally*

Peran ini menunjukkan bahwa terdapat keinginan negara untuk mendukung sekutu mereka dengan segala cara tanpa mengharapkan bantuan dari luar seperti yang mereka berikan kepada pihak lain.

13. *Independent*

Peran ini dijalankan oleh sebagian besar para pemimpin negara di dunia dengan menyatakan bahwa negara akan mengejar kepentingan mereka.

14. *Example*

Peran ini menekankan pentingnya mempromosikan prestise dan memiliki pengaruh dalam sistem internasional dengan cara menjalankan kebijakan dalam negeri tertentu.

15. *Internal development*

Konsep peranan ini tidak merujuk pada tugas atau fungsi tertentu dalam sistem internasional tetapi pada kesadaran bahwa kepentingan negara adalah membangun negaranya sendiri sehingga menurunkan partisipasi dalam politik internasional.

16. *Other role*

Peran ini mengimplikasikan adanya sumber-sumber lain yang melatarbelakangi tindakan suatu negara dalam politik luar negerinya selain yang telah disampaikan di atas.

B. *Black Sea Grain Initiative*

Sejak invasi Rusia ke Ukraina pada tanggal 24 Februari 2022, ekspor biji-bijian dari Ukraina serta makanan dan pupuk dari Rusia tidak dapat tersuplai keluar negeri. Gangguan pasokan mendorong harga melonjak lebih tinggi dan mengakibatkan krisis pangan global. *Black Sea Grain Initiative* yang dihasilkan atas upaya mediasi PBB dan Turki dibentuk untuk mengembalikan suplai makanan terutama pada komoditi gandum dari Ukraina ke seluruh dunia. Ukraina merupakan salah satu pengeksport biji-bijian terbesar di dunia dengan jumlah ekspor pada tahun 2021 sebanyak hampir 45 juta ton dimana gandum dan produk turunannya mencapai volume 16 juta metrik ton²⁴.

Selama periode sebelum perang, 90% ekspor Ukraina dilakukan melalui Laut Hitam. Blokade yang dilakukan oleh militer Rusia pada tiga pelabuhan Ukraina yaitu Odesa, Chernomorsk, dan Yuzhny menyebabkan sekitar 20 juta ton gandum tidak dapat terdistribusi²⁵. Menurut *Food and*

²⁴ “Value of Wheat Exports from Ukraine in 2021, by Country.”

²⁵ Jen Kirby, “Why Grain Can’t Get out of Ukraine,” *Vox*, June 20, 2022, <https://www.vox.com/23171151/ukraine-grain-wheat-russia-black-sea-odesa-food-crisis>.

Agriculture Organization (FAO) bahwa harga pangan global naik sebesar 12,6% semenjak dimulainya perang. Untuk mengatasi dampak perang tersebut maka PBB mencetuskan *Black Sea Grain Initiative* yang bertujuan untuk membuka kembali pelabuhan Ukraina dan mengirimkan biji-bijian termasuk gandum, jagung, dan minyak biji bunga matahari melalui Laut Hitam. Pada kesepakatan tersebut PBB melibatkan Turki sebagai tuan rumah penandatanganan kesepakatan, penjamin kapal pengangkut biji-bijian dari Ukraina dan markas dari *Joint Coordination Centre* (JCC)

JCC merupakan tim yang bertugas untuk mengawasi implementasi dari *Black Sea Grain Initiative*. JCC didirikan di Istanbul Turki pada 27 Juli 2022 yang terdiri dari perwakilan PBB, Turki, Rusia, dan Ukraina. Menurut prosedur yang dikeluarkan JCC kapal yang ingin berpartisipasi dalam *Black Sea Grain Initiative* akan menjalani pemeriksaan di lepas pantai Istanbul untuk memastikan mereka kosong dari kargo. Setelah menjalani pemeriksaan kemudian kapal tersebut dipantau untuk memastikan jalur kapal yang aman. Begitu juga untuk kapal yang berangkat dari pelabuhan Ukraina juga terlebih dahulu transit di lepas pantai Istanbul untuk dilakukan pemeriksaan kembali. Beberapa poin yang terdapat dalam *Black Sea Grain Initiative* adalah sebagai berikut²⁶;

1. Semua pihak termasuk Ukraina, Rusia, Turki dan PBB memberikan jaminan maksimal mengenai lingkungan yang aman dan menjamin

²⁶ “Black Sea Grain Initiative Joint Coordination Centre.”

semua kapal yang terlibat dalam kesepakatan ini. Untuk melakukan pengawasan maka dibentuk *Joint Coordination Centre* (JCC) di Istanbul Turki dibawah naungan PBB dan mencakup setiap perwakilan setiap pihak yang terlibat.

2. Pembentukan tim inspeksi yang terdiri dari perwakilan semua pihak yang bertugas untuk memeriksa setiap kargo dan personil dari setiap kapal yang keluar atau masuk pelabuhan Ukraina.
3. Semua kegiatan di perairan Ukraina akan berada di bawah wewenang dan tanggungjawab Ukraina.
4. Kapal dagang terlebih dahulu akan terdaftar di JCC dan melakukan serangkaian verifikasi rincian dan tujuan pelabuhan muatnya. Setelah lolos verifikasi kapal akan terus dipantau selama perjalanan melalui koridor kemanusiaan maritim yang disepakati.
5. Untuk mencegah provokasi dan insiden pergerakan kapal yang transit di koridor kemanusiaan maritim akan dipantau dari jarak jauh yang memastikan tidak ada kapal militer, pesawat, kendaraan udara tak berawak yang mendekati koridor kemanusiaan maritim.
6. Jika ada kegiatan yang mencurigakan atau ketidakpatuhan terhadap aturan kesepakatan ini maka pihak JCC dan berdasar pada hukum internasional memiliki hak untuk memberikan bantuan yang diperlukan kepada awak kapal atau melakukan pemeriksaan terhadap jaminan keamanan.

7. Semua kapal dagang yang terlibat dalam kesepakatan ini harus diperiksa oleh tim inspeksi di pelabuhan yang ditentukan oleh Turki.
8. *Black Sea Grain Initiative* akan berlaku selama 120 hari sejak tanggal penandatanganan oleh semua pihak dan dapat diperpanjang untuk periode yang sama kecuali terdapat pihak terlibat yang membatalkan atau mengubah kesepakatan ini.
9. Tidak ada pihak dalam kesepakatan ini yang memiliki hak istimewa dan kekebalan sanksi oleh PBB sehingga dapat dipastikan kesepakatan ini tidak menimbulkan kewajiban apapun bagi PBB.

Pengiriman yang dipantau oleh JCC mulai berangkat dari 1 Agustus 2022. Lebih dari 100 kapal yang membawa lebih dari 1 juta ton biji-bijian dan bahan makanan lainnya telah pergi meninggalkan Ukraina. Pada pertengahan September, JCC melaporkan bahwa sekitar 3 juta ton telah meninggalkan Ukraina, hal tersebut menandakan kemajuan yang positif. Sebanyak 25% kargo dikirimkan ke negara berpenghasilan rendah dan menengah ke bawah seperti Mesir, India, Iran, Bangladesh, Kenya, Sudan, dan Nigeria.

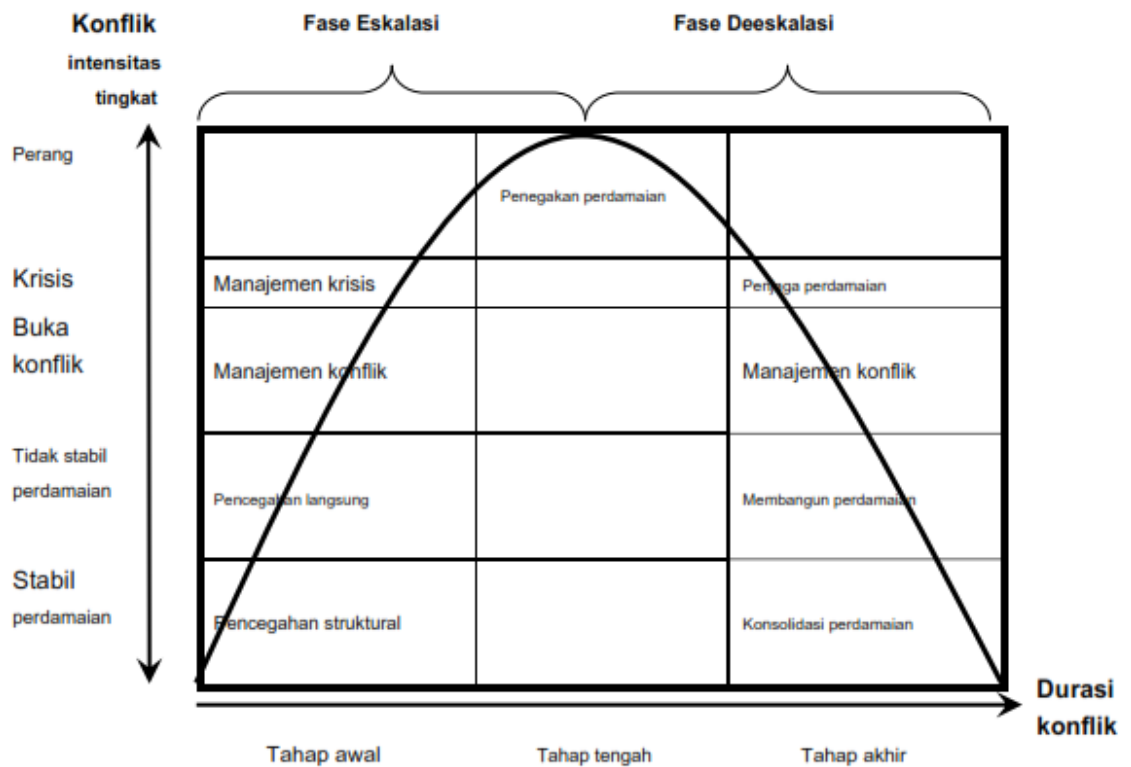
Teknis penerapan dari *Black Sea Grain Initiative* secara singkat ialah pemeriksaan kapal dilakukan atas nama JCC di atas kapal untuk memeriksa apakah kargo dan awak kapal konsisten dengan informasi yang diterima JCC. Setelah lolos dari pemeriksaan, JCC menyetujui rute melalui Laut Hitam kepada kapal yang mendapat perlindungan dari *Black Sea Grain Initiative*. Kapal yang diizinkan untuk bergerak di koridor yang telah

disepakati diharuskan tetap berada di koridor atau area penahanan yang ditentukan di lepas pantai Ukraina dan Turki. Pengiriman akan dipantau oleh JCC menggunakan sarana terestrial dan satelit.

C. Resolusi Konflik

Pemahaman bahwa setiap negara memiliki kepentingan masing-masing dalam politik internasional kemudian tidak dapat dihindarkan dari potensi terjadinya konflik. Definisi tradisional dari konflik dalam studi hubungan internasional adalah hasil dari kepentingan negara yang berlawanan yang melibatkan sumber daya yang langka dan juga aspek yang diperdebatkan²⁷. Sedangkan dalam teori realisme dalam hubungan internasional menganggap konflik sebagai sebuah kejadian alami dan normal terjadi. Pengertian ini menjelaskan bahwa memang selalu ada kesempatan konflik bahkan saat proses pembuatan kerjasama antar negara. Adanya persepsi bahwa konflik merupakan hal alamiah dalam hubungan internasional maka juga memunculkan konsep resolusi konflik sebagai solusi dalam penyelesaian konflik.

²⁷ Niklas L.P Swanstrom and Mikael S. Weissmann, "Conflict, Conflict Prevention and Conflict Management and Beyond: A Conceptual Exploration" (Uppsala University Sweden, 2005). Hlm. 8.



Gambar 3: Siklus konflik

Sumber: Niklas L.P Swannstrom and Mikael S. Weissmann, "Conflict, Conflict Prevention and Conflict Management and Beyond: A Conceptual Exploration" (Uppsala University Sweden, 2005). Hlm. 11.

Berdasarkan gambar diatas maka dapat diketahui bahwa konflik terbagi menjadi lima tingkatan berdasarkan tingkat intensitas atau perilaku yang ditunjukkan pihak berkonflik. *Pertama*, perdamaian stabil adalah situasi dimana ketegangan antara para pihak berkonflik bersifat rendah yang ditandai dengan masih adanya hubungan kerjasama di berbagai sektor termasuk ekonomi dan sektor-sektor non sensitif lain. *Kedua*, perdamaian tidak stabil yaitu kondisi dimana ketegangan mulai meningkat sehingga muncul perasaan saling curiga dan upaya-upaya perdamaian mulai tidak menunjukkan hasil positif. *Ketiga*, fase konflik adalah mulai adanya

tindakan-tindakan defensif maupun agresif berupa pengerahan militer pada wilayah berkonflik. *Keempat*, fase krisis adalah kondisi dimana mulai adanya tindakan kekerasan namun belum mencakup pada skala serangan militer secara langsung dan terbuka. *Kelima*, adalah fase perang dimana telah terjadi kekerasan secara luas dan intens. Kelima fase ini juga sering disebut sebagai eskalasi konflik atau gambaran tahap-tahap kenaikan intensitas konflik. Sebaliknya pada fase de-eskalasi konflik merupakan fase dimana intensitas perang mulai turun.

Pada tahap awal yaitu fase tingkat perdamaian masih stabil diterapkan cara-cara pencegahan agar tidak terjadi peningkatan eskalasi konflik. Upaya pencegahan pada tahap ini dilakukan dengan cara peningkatan hubungan kerjasama baik ekonomi, politik, dan sebagainya. Hal ini dilakukan karena persepsi awal konflik masih sebatas kepada kecurigaan sehingga tingkat penerimaan kepercayaan perlu ditingkatkan sebagai langkah pencegahan. Pada tahap kedua yaitu fase perdamaian yang tidak stabil tindakan pencegahan yang dilakukan adalah dengan menciptakan keterbukaan di bidang sensitif seperti militer, mengurangi aktivitas militer seperti peningkatan peralatan perang. Upaya lain yang dilakukan adalah dengan pengiriman utusan khusus untuk berunding dalam pemecahan masalah bersama. Langkah berikutnya yang dilakukan pada fase konflik adalah dengan manajemen konflik. Manajemen konflik diterapkan ketika situasi konflik masih bisa dipengaruhi sebelum meningkat pada fase perang.

Langkah-langkah seperti tindakan langsung pada pengurangan kekuatan militer, intervensi pihak ketiga, komunikasi informal dan formal dapat dirancang untuk menangani konflik sehingga mampu membalikkan perilaku destruktif menjadi konstruktif. Langkah ini sering bersifat bilateral karena isu dianggap sensitif sehingga perlu adanya diskusi antara pihak berkonflik. Namun, jika dalam prakteknya diskusi bilateral tidak memungkinkan menemukan penyelesaian maka dilibatkan pihak ketiga atas dasar persetujuan pihak berkonflik. Sedangkan pada fase krisis manajemen krisis dilakukan dengan cepat karena waktu dalam penindakannya terbatas.

Manajemen konflik dilakukan untuk mencegah pecahnya konflik militer. Contoh tindakan manajemen konflik adalah adanya intervensi pihak ketiga seperti NATO atau PBB. Apabila segala upaya yang telah dilakukan sebagai proses pencegahan perang tidak menemukan jalan keluar maka ketika isu telah meningkat pada tahap perang tidak mungkin lagi dilakukan pencegahan. Pada tahap ini pihak berkonflik harus berjuang hingga mencapai apa yang disebut kebuntuan dimana kedua belah pihak menyadari kebutuhan untuk mengakhiri konflik atau dengan melibatkan aktor eksternal untuk mencapai perdamaian.

Untuk mencapai tahapan damai dalam resolusi konflik terdapat langkah-langkah atau berbagai metode yang dapat digunakan, antara lain;

1. Negosiasi

Negosiasi adalah proses pencarian kesepakatan antara dua atau lebih pihak untuk menyelesaikan sebuah permasalahan. Negosiasi termasuk langkah awal yang diambil sebagai langkah untuk membatasi konflik.

2. Mediasi

Mediasi adalah metode untuk menangani konflik dengan berkumpulnya aktor-aktor terkait dalam konflik ditambah aktor luar yang bertugas sebagai mediator untuk mencapai kesepakatan antara pihak berkonflik.

3. Arbitrasi

Arbitrasi adalah proses penyelesaian konflik dengan melimpahkan permasalahan kepada pengadilan yang kemudian permasalahan diputuskan berdasarkan undang-undang internasional yang berlaku.

4. Ajudikasi

Ajudikasi adalah proses penyelesaian sengketa yang diputuskan oleh lembaga internasional ICJ (*International Court of Justice*).

5. Tawar menawar

Tawar menawar adalah proses dialog yang memungkinkan masing-masing pihak mengajukan tuntutan.

6. Persuasi

Persuasi merupakan upaya yang dilakukan dengan merubah persepsi pihak berkonflik.

7. Komunikasi

Komunikasi merupakan metode dalam resolusi konflik dengan memberikan informasi satu sama lain sebagai upaya untuk mencapai perdamaian.

8. Rekonsiliasi

Rekonsiliasi adalah proses pemecahan permasalahan dengan berunding. Namun metode ini hanya dapat digunakan ketika pihak berkonflik sudah saling meminta maaf dan menghilangkan rasa curiga sehingga kerjasama baru dibuat untuk menghindari konflik serupa.

Sejauh ini metode resolusi konflik yang paling umum digunakan adalah mediasi. Mediasi sering digunakan terutama pada konflik bersenjata karena memiliki fleksibilitas yang memungkinkan para pihak untuk secara bebas memutuskan partisipasi pihak berkonflik dalam mediasi, pilihan mediator, dan penerimaan atau penolakan kondisi penyelesaian konflik yang ditawarkan²⁸. Tujuan mediasi adalah untuk merubah persepsi atau perilaku para pihak yang berkonflik tanpa menggunakan kekerasan fisik atau meminta otoritas hukum. Mediasi memungkinkan pihak-pihak berkonflik untuk mulai berkomunikasi dengan menyertakan mediator yang independen dan tidak memihak. Mediasi juga disebut sebagai perpanjangan dari proses negosiasi sehingga proses negosiasi berfokus pada

²⁸ Marzena Zakowska, "Mediation in Armed Conflict," *War Studies University, Warsaw, Poland*, 2017, 75–99.

pembangunan komunikasi antara para pihak, menegosiasikan syarat-syarat penyelesaian konflik yang ditandai dengan kesepakatan oleh pihak berkonflik. Menurut Hans Giessmann dan Oiver Wils motif utama pihak berkonflik menggunakan mediator sebagai pihak penyelesai konflik adalah karena adanya keyakinan bahwa mediator mampu membantu para pihak berkonflik untuk mencapai kepentingannya²⁹.

Untuk mengukur keberhasilan mediasi yang paling efektif adalah dengan menilai hasil mediasi oleh pihak berkonflik. Agar mediasi dianggap berhasil maka harus ada dampak positif yang ditunjukkan atau setidaknya mampu mempengaruhi konflik sehingga menggiring kepada keadaan damai. Perubahan yang ditunjukkan dapat berupa kesepakatan, gencatan senjata, atau menempatkan pasukan PBB di daerah berkonflik. Faktor utama yang mempengaruhi hasil dari mediasi adalah mediator (aktor yang dipercaya untuk menyelesaikan konflik), pendekatan, dan juga strategi komunikasi serta penawaran yang diberikan kepada pihak berkonflik. Dalam perkembangannya, mediator dalam konflik internasional tidak lagi dibatasi pada pemerintah negara, namun juga dapat diperankan oleh organisasi internasional, organisasi regional, entitas non-pemerintah, dan individu yang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan konflik antar negara³⁰.

²⁹ *Ibid*, Hlm. 81.

³⁰ Sinisa Vukovic, "International Multiparty Mediation: Prospects for a Coordinated Effort," *John Hopkins University* Vol. 10 (June 2019): 77–85.

Kyle C. Beardsley menjelaskan bahwa terdapat beberapa indikasi yang dapat digunakan untuk mengukur efek dari mediasi yang berbeda pada kemungkinan berakhirnya konflik. Beardsley berfokus pada dua hasil yang relevan dengan hasil dari resolusi konflik, yaitu³¹;

1. *Formal Agreement*

Konflik yang diakhiri dengan *Formal Agreement* atau kesepakatan formal memiliki potensi lebih besar dalam melanjutkan perjanjian. Hal tersebut dikarenakan pada proses pembuatan dan penerapan kesepakatan melibatkan sumber daya yang pada kesepakatan tersebut biasanya berisi ketentuan hukuman untuk ketidakpatuhan terhadap kesepakatan. Kesepakatan formal lebih mungkin dicapai jika penawaran yang diberikan oleh mediator memberikan keuntungan yang sepadan kepada pihak berkonflik. Pada hasil ini, Beardley menjelaskan bahwa semua pendekatan dalam model mediasi ditujukan untuk membentuk kesepakatan secara formal, namun fasilitator dan formulator adalah model mediasi yang memiliki peluang lebih besar untuk dapat membentuk kesepakatan formal. Kedua model tersebut memiliki peluang lebih besar karena memungkinkan pihak berkonflik untuk mengidentifikasi alternatif resolusi konflik. Karena kesepakatan formal lebih bersifat jangka panjang maka peran mediator menjadi lebih penting untuk mengkoordinasi kesepakatan menghasilkan

³¹ *Ibid.* Hlm. 66.

dampak yang lebih positif dan mengurangi resiko keuntungan yang lebih kecil.

2. *Tension Reduction*

Salah satu tujuan intervensi dalam konflik internasional adalah untuk menciptakan suasana dimana terdapat pengurangan ketegangan yang berkelanjutan diantara pihak yang berkonflik. Ketegangan kemungkinan besar akan berkurang ketika pihak berkonflik menerima manfaat mediasi secara adil. Setiap gaya mediasi harus berkontribusi pada pengurangan ketegangan. Dengan kelebihan komunikasi dan informasi model fasilitator dan formulator mampu membawa pengurangan ketegangan pada jangka waktu yang lebih lama. Fasilitasi dan formulasi lebih cocok untuk mengurangi ketegangan jangka panjang di antara pihak berkonflik. Pengungkapan informasi membantu membawa serangkaian opsi yang dirasakan lebih masuk akal untuk pihak berkonflik. Selain itu koordinasi mediator dapat memfokuskan negosiasi pada alternatif pertempuran. Sedangkan pada model manipulatif justru memiliki peluang kecil untuk menurunkan ketegangan pada konflik. Hal tersebut dikarenakan model manipulatif lebih sedikit memberikan kesempatan kepada pihak berkonflik untuk menentukan penyelesaian. Faktor lain yang memengaruhi adalah gagalnya komitmen mediator untuk memastikan resolusi konflik berlanjut.

Kegagalan tersebut ditunjukkan dengan berkurangnya pengawasan mediator terhadap kesepakatan setelah konflik mencapai titik damai.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu metode kualitatif deskriptif dengan berupaya untuk menjelaskan Peran Turki dalam menyelesaikan konflik antara Rusia dan Ukraina pada tahun 2022. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang sering disebut sebagai metode naturalistik. Istilah ini digunakan karena penelitian dilakukan pada kondisi alamiah atau disebut juga dengan *natural setting*. Disebut juga penelitian etnographi karena metode ini pada awalnya sering digunakan pada penelitian di bidang antropologi budaya³². Dalam penelitian kualitatif dikenal terdapat tiga jenis penelitian yaitu eksploratif, deskriptif, dan eksplanatif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif memiliki ciri-ciri sebagai berikut³³:

- a) Mampu memberikan gambaran pada proses berjalannya penelitian dalam keadaan alami dan dapat mengungkapkan hubungan yang jelas antara peneliti dan informan. Dalam hal ini peneliti mencoba

³² Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, CV, 2013).Hlm. 8.

³³ Dr. Farida Nugrahani, M.Hum, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta, 2014).Hlm. 32.

mengungkapkan peran Turki dalam membantu PBB pada kesepakatan *Black Sea Grain Initiative*.

- b) Memberikan gambaran dokumentasi yang sistematis terkait pelaksanaan penelitian sehingga mampu digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan teori. Pada penelitian ini peneliti menggunakan sumber data sekunder sebagai acuan dalam menganalisa sejauh mana peran Turki dalam membantu PBB pada kesepakatan *Black Sea Grain Initiative*.
- c) Memiliki kemungkinan untuk melakukan analisis induktif yang berfokus pada pencarian, penemuan dan logika induktif yang bertujuan untuk membangun teori berdasarkan pola dan keadaan sesungguhnya yang terdapat di lapangan.
- d) Dapat digunakan sebagai metode untuk mendeskripsikan pola perilaku manusia secara alami. Penelitian ini menggambarkan bagaimana peran yang dilakukan Turki dalam membantu PBB pada kesepakatan *Black Sea Grain Initiative*.

Melalui metode kualitatif deskriptif, peneliti dapat memberikan penjelasan lengkap terkait isu-isu sosial yang diteliti. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mampu menggali informasi melalui wawancara, menganalisis, mendokumentasikan, dan membangun pemahaman terkait topik penelitian sehingga didapatkan hasil yang mampu dimengerti secara jelas. Melalui penelitian kualitatif deskriptif tentang peran Turki dalam kesepakatan *Black Sea Grain Initiative* antara Rusia dan

Ukraina tahun 2022. Peneliti nantinya akan berusaha untuk menjelaskan berbagai upaya yang termasuk sebagai peran Turki dalam kesepakatan *Black Sea Grain Initiative* yang diinisiasi oleh PBB baik berupa pernyataan maupun tindakan nyata. Sebagai alat analisis, peneliti menggunakan konsep peran dari K.J Holsti dan resolusi konflik untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.

B. Waktu Penelitian

Penelitian dengan judul “Peran Turki Dalam Kesepakatan *Black Sea Grain Initiative* Antara Ukraina dan Rusia Tahun 2022” ini dilakukan mulai bulan Agustus hingga Desember 2022, dengan rincian bulan Agustus peneliti melakukan pengajuan judul kepada dosen wali, bulan September peneliti melakukan seminar proposal, bulan Oktober hingga Desember peneliti mulai melakukan pencarian data sekaligus analisis untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah.

C. Tingkat Analisa dan Subjek Penelitian

Pada penelitian ini peneliti telah menentukan subjek yang akan dijadikan sebagai bahasan inti dari penelitian. Pada penelitian ini yang berperan sebagai subjek penelitian adalah negara Turki. Selain itu peneliti juga telah menentukan peran Turki sebagai variabel dependen sedangkan kesepakatan *Black Sea Grain Initiative* adalah variabel independen. Hal tersebut didasarkan pada kesepakatan *Black Sea Grain Initiative* dipengaruhi oleh peran Turki dalam membantu PBB. Mochtar Mas'ood

menjabarkan variabel dependen (unit analisa) dipusatkan pada perilaku subjek sedangkan variabel independen (unit eksplanasi) adalah objek yang dipengaruhi perilaku subjek penelitian³⁴.

D. Tahap- Tahap Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti perlu untuk melewati tahapan-tahapan antara lain:

a. Tahap Persiapan atau Pendahuluan

Tahap ini merupakan tahap awal penelitian yang meliputi pengumpulan data fakta lapangan. Selanjutnya data-data yang diperoleh tersebut akan disusun dalam proposal penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang alur dan tujuan penelitian. Pada tahap persiapan ini peneliti mengumpulkan data berupa latar belakang perang antara Ukraina dan Rusia dan juga dampak perang pada kestabilan pangan global. Dari pencarian data tersebut peneliti menemukan bahwa untuk mengatasi masalah pangan, PBB dan Turki berhasil membuat kesepakatan *Black Sea Grain Initiative* antara Ukraina dan Rusia.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti mulai mengaplikasikan sistematika penelitian yang dimulai dengan mengumpulkan data-data literatur

³⁴ Mochtar Mas'ood, *Ekonomi-Politik Internasional Dan Pembangunan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset, 1994).Hlm. 9.

dari jurnal, dokumen, surat kabar atau berita online maupun offline, video konferensi pers atau interview terbuka yang memiliki keterkaitan dengan topik yang diteliti. Setelah data terkumpul peneliti akan melakukan proses analisa data hingga penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data yang bersumber dari website resmi dan website berita berupa pernyataan pemimpin, hasil konferensi pers dan poin-poin MoU.

c. Tahap Laporan

Setelah melalui proses analisa data, peneliti kemudian membuat laporan tertulis tentang hasil analisa sesuai dengan sistematika penulisan laporan penelitian yang berlaku. Laporan penelitian ini ditulis dalam bentuk skripsi dengan judul “Peran Turki Dalam Kesepakatan *Black Sea Grain Initiative* Antara Ukraina dan Rusia Tahun 2022”

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan suatu penelitian dibutuhkan adanya ketersediaan data. Oleh karena itu, peneliti berupaya untuk mengumpulkan data yang relevan dengan topik yang dibahas. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumen dengan sumber data sekunder. Dokumen ialah kumpulan catatan lampau baik berupa biografi, peraturan, kebijakan, gambar atau foto. Pada penelitian ini data yang digunakan peneliti berupa dokumen resmi, pernyataan pemimpin, artikel ilmiah, tesis, buku, dan sebagainya. Pada proses pengumpulan data, sumber data yang digunakan

adalah dengan melalui website resmi pemerintah, laporan dari instansi resmi, berita nasional dan internasional dan berbagai sumber lainnya. Data pada penelitian ini bersumber dari website resmi Kementerian Luar Negeri Ukraina dan PBB, website berita CNN, CNBC, BBC, NewYork Times, Reuters, Jurnal penelitian, skripsi, thesis, dan buku yang terkait dengan topik penelitian.

F. Teknik Analisa Data

secara umum teknik analisa data dapat didefinisikan sebagai cara digunakan saat pengumpulan data yang dihasilkan ketika penelitian. Menurut Miles dan Huberman data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara terus menerus hingga didapatkan kesimpulan penelitian. Pada model data tersebut terdapat tiga tahapan, yaitu³⁵

a. Reduksi data

Tahap pertama ini merupakan tahap dimana peneliti mulai mengumpulkan data dari berbagai sumber. Data awal yang diperoleh pada mulanya berbentuk tidak beraturan sehingga peneliti perlu memilah data yang diperlukan dengan menyesuaikan kepada kasus yang diteliti. Kemudian peneliti juga perlu melakukan penyederhanaan hingga didapatkan fokus bahasan dan membuatnya mudah dipahami. Pada penelitian ini, peneliti mulai mencari data dengan berfokus pada rentan waktu kejadian sebelum dan setelah

³⁵ *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Hlm. 240.

Rusia menyerang Ukraina pada 24 Februari 2022. Data yang didapat peneliti pada mulanya tidak beraturan dengan tidak semua yang didapat berfokus pada proses kesepakatan *Black Sea Grain Initiative*. Peneliti kemudian melakukan pemilahan dengan memilih kejadian-kejadian yang berhubungan dengan topik penelitian, yaitu peran Turki dalam kesepakatan *Black Sea Grain Initiative*.

b. Penyajian Data

Setelah melalui tahap pertama, tahap selanjutnya yaitu dengan menyajikan data-data yang telah direduksi sehingga membentuk penyajian secara naratif, tabel, atau gambar. Tahap ini bertujuan untuk menyajikan data yang telah diolah sehingga mampu dibaca dan dipahami dengan jelas tentang topik yang sedang diteliti. Pada penelitian ini peneliti menyajikan data yang didapat kedalam bentuk rentan waktu dari hasil penelitian terdahulu tentang latar belakang kebijakan luar negeri Turki dan juga pertemuan-pertemuan antara Presiden Erdogan dengan Antonio Guterres, Presiden Zelensky, dan juga Presiden Putin.

Selain pertemuan antar kepala negara, peneliti juga menyajikan data berupa hasil diskusi antara delegasi baik dari PBB, Turki, Ukraina, dan Rusia. Penyajian data semacam itu dapat memudahkan mengidentifikasi kejadian sehingga didapat kesinambungan data dan konsep yang digunakan untuk menganalisis dan menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.

c. Verifikasi

Tahap verifikasi merupakan tahap pengujian dengan mencocokkan data yang telah disajikan dengan kebutuhan data. Tahap ini dilakukan untuk mencocokkan kembali antara data yang telah tersaji dengan kebutuhan data untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah. Setelah terverifikasi, peneliti kemudian melakukan penarikan kesimpulan hasil penelitian. Pada tahap verifikasi data, peneliti memilah kembali data yang telah disajikan kemudian melakukan penarikan kesimpulan hasil analisis yang berdasarkan dari data tersebut.

Berdasarkan data yang telah disajikan dan analisis yang dilakukan peneliti, maka peneliti menemukan kesimpulan bahwa peran Turki dalam membantu PBB pada kesepakatan *Black Sea Grain Initiative* adalah sebagai mediator-integrator dan regional protector yang diimplementasikan dengan menjadi tuan rumah pada beberapa pertemuan antara Ukraina dan Rusia, penjamin keamanan kapal pengangkut biji-bijian Ukraina, dan menjadi markas dari JCC, yaitu tim pengawas dari implementasi kesepakatan *Black Sea Grain Initiative*.

G. Teknik Uji Keabsahan Data

Pada proses pencarian data peneliti memiliki kemungkinan untuk mengalami kesulitan dalam memilah data yang valid dan patut dijadikan

sebagai bahan kajian penelitian diantara kumpulan data-data yang telah didapatkan oleh peneliti. Maka dari itu diperlukan teknik uji keabsahan data untuk mempermudah peneliti dalam memilah data yang akan digunakan pada penelitian.

Dalam proses menguji data yang telah didapatkan, peneliti menggunakan teknik uji kredibilitas, yakni: peningkatan ketekunan dan diskusi dengan teman. Peningkatan ketekunan yang dimaksud oleh peneliti ialah meninjau ulang hasil interpretasi atas isu yang diangkat dengan data-data referensi yang telah ditemukan, peneliti juga memilah data yang memiliki esensi dan berkorelasi dengan penelitian ini. Pemilahan data yang dimaksud peneliti adalah dengan membandingkan sumber-sumber data yang didapat.

Kemudian, hasil tinjauan dari interpretasi data melalui teknik pengamatan tersebut akan diteliti dan didiskusikan dengan teman yang memahami isu terkait. Teman yang turut membantu peneliti dalam melakukan diskusi antara lain Narindra Krisna M, Thurshina Tiaradipa, Serena Auralia, Febryanti Nur M, dan Nadiah Salma A. Pada penelitian ini, peneliti berdiskusi terkait penyajian data berupa rentan waktu peristiwa pertemuan ataupun pernyataan baik dari pihak PBB, Turki, Ukraina, ataupun Rusia terkait penyelesaian masalah krisis pangan melalui kesepakatan *Black Sea Grain Initiative*. Penerapan teknik tersebut berfungsi untuk mengetahui apakah data yang ditemukan valid atau tidak untuk dijadikan sebagai jawaban atas persoalan yang diangkat dalam penelitian.

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menyajikan data beserta analisisnya, peneliti menerapkan konsep peranan nasional dan resolusi konflik sebagai acuan dalam melakukan analisis pada peran Turki dalam kesepakatan *Black Sea Grain Initiative* antara Ukraina dan Rusia tahun 2022.

A. Dampak Konflik Ukraina dan Rusia

Perang yang terjadi di Ukraina tidak hanya berdampak pada pihak berkonflik saja. Perang tersebut telah menimbulkan dampak dalam skala yang lebih besar. Baik secara regional maupun global perang antara Ukraina dan Rusia memberikan dampak pada berbagai sektor strategis. Dampak yang ditimbulkan bahkan mendorong negara untuk memprioritaskan kebijakan pada pengamanan sektor-sektor yang terganggu perang. setidaknya terdapat lima hal yang terganggu selama perang berlangsung, antara lain;

1. Krisis pangan global

Rusia dan Ukraina selama ini setidaknya menyumbang 30% suplai gandum ke seluruh dunia. Dari presentase tersebut Rusia dan Ukraina setidaknya mencukupi 50% kebutuhan gandum ke sekitar 26 negara. Kedua negara juga merupakan eksportir jagung yang mencukupi sekitar 5% kebutuhan jagung global. Selain itu Ukraina dan Rusia juga menjadi aktor penting dalam komoditas minyak biji bunga matahari di

pasar global. Perang yang terjadi pada kedua negara berdampak pada kestabilan pasokan makanan ke pasar global.

Terdapat 20 juta ton gandum yang tersimpan di pelabuhan Ukraina dan tidak dapat diekspor karena blokade yang dilakukan oleh militer Rusia³⁶. Sekitar 20 kapal angkatan laut Rusia termasuk kapal selam juga telah berpatroli di wilayah perairan Ukraina. Selain blokade yang dilakukan militer Rusia, adanya ranjau laut juga menjadi ancaman serius bagi keamanan kapal pengangkut barang ekspor yang melewati Laut Hitam. Semenjak aneksasi Krimea oleh Rusia, sekitar 75% kekuatan militer Ukraina di wilayah Laut Hitam menjadi bagian dari Rusia. Hal tersebut membuat sistem keamanan dan pengaruh politik Ukraina di wilayah Laut Hitam melemah.

Bagi Rusia, Laut Hitam merupakan wilayah penting yang memegang peran penting baik dari segi politik maupun ekonomi. Dari segi politik Laut Hitam penting karena berkaitan dengan keamanan negara. Rusia menganggap bahwa negara-negara di sepanjang garis pantai Laut Hitam termasuk Ukraina memiliki pengaruh pada keamanan Rusia. ketika NATO memperluas pengaruhnya hingga wilayah Ukraina ditambah pernyataan Ukraina yang ingin bergabung dengan NATO menyebabkan Rusia bereaksi agresif karena hal tersebut menyangkut keamanan negara.

³⁶ Kirby, "Why Grain Can't Get out of Ukraine."

Tidak seperti Ukraina yang memiliki akses langsung ke Laut Hitam, bagi Rusia wilayah Laut Hitam secara geografi dan politik adalah pembatas untuk akses ke wilayah Mediterania. Meskipun wilayah Krimea saat ini berada dibawah kekuasaan Rusia yang memungkinkan akses ke Laut Hitam, semua kapal yang memasuki atau meninggalkan Laut Hitam harus melewati selat Bosphorus dan Dardanelles yang termasuk dalam teritorial Turki. Pada sektor ekonomi, Laut Hitam penting bagi Rusia karena menjadi jalur ekspor biji-bijian dan minyak ke wilayah Asia Tengah.

Menyadari hal tersebut saat ini Rusia telah banyak berinvestasi pada pembangunan infrastruktur di Laut Hitam untuk menunjang aktivitas ekspor. Serangkaian pipa minyak banyak melalui rute alternatif di wilayah Turki termasuk pipa TurkStream. Selain itu hubungan energi yang meluas di Balkan, terutama di Bulgaria, Makedonia Utara dan Serbia telah memosisikan Rusia dalam pemanfaatan energi sebagai alat untuk melemahkan pengaruh NATO dan Uni Eropa³⁷.

Sebagai negara yang memiliki wilayah garis pantai terbesar di Laut Hitam menjadikan wilayah ini sebagai titik vital terutama bagi pertumbuhan ekonomi Ukraina. Selama periode sebelum perang sekitar 90% aktivitas ekspor Ukraina dijalankan melalui Laut Hitam. Dengan

³⁷ Paul Stronski, "What Is Russia Doing in the Black Sea?," *CARNAGIE ENDOWMENT FOR INTERNATIONAL PEACE*, Mei 2021, <https://carnegieendowment.org/2021/05/20/what-is-russia-doing-in-black-sea-pub-84549>.

blokade yang terjadi, Ukraina mengalami kerugian sekitar 6 juta USD karena 20 juta ton gandum terhenti di pelabuhan Ukraina. Sedangkan solusi sebagai alternatif atas masalah ini adalah dengan mengalihkan rute perdagangan melalui jalur darat menggunakan kereta api. Namun solusi tersebut tidak dijalankan dikarenakan volume muatan menggunakan kereta terbatas.

Selain itu jalur yang dilalui kereta api tidak secepat jalur laut karena harus melewati perbatasan negara dengan sistem birokrasi yang rumit. Perang antara Ukraina dan Rusia berdampak pada kapasitas ekspor Ukraina. Blokade yang dilakukan Rusia ke Pelabuhan Odesa, Chernomorsk, dan Yuzhny mengakibatkan berhentinya aktivitas ekspor Ukraina. Pada tahun 2021, nilai ekspor utama Ukraina adalah produk pertanian yang mencapai 27,6 miliar USD. Disusul produk logam besi dan non-ferrous dengan total nilai lebih dari 15,7 miliar USD.

Gandum merupakan salah satu komoditas utama yang diekspor oleh Ukraina dengan volume pada tahun 2021 sekitar 2 juta metrik ton. Selain itu untuk produk jagung memiliki volume yang lebih besar yaitu 23 juta metrik ton. Pada periode 2016-2021 Eropa menempati posisi pertama sebagai mitra dagang utama Ukraina sekaligus menjadi sumber bagi pendapatan negara. Dilanjutkan dengan China dengan total nilai dagang sebesar 7,8 miliar USD. Sedangkan untuk produk gandum, mitra dagang utama Ukraina adalah Mesir dan Indonesia dengan nilai lebih

dari 1,5 miliar USD³⁸. Berbagai keadaan yang disebabkan oleh perang Ukraina dan Rusia mengakibatkan akhirnya menyebabkan kenaikan harga makanan secara global. *Food and Agriculture Organization* (FAO) melaporkan bahwa harga pangan global naik 12,6% sejak dimulainya perang Ukraina dan Rusia pada Februari 2022.

Lebih lanjut lagi, perang antara Ukraina dan Rusia berdampak pada ketahanan pangan pada negara-negara berkembang yang mengandalkan pasokan makanan khususnya pada komoditi gandum. Nigeria merupakan salah satu negara yang terdampak parah oleh krisis pangan yang terjadi akibat perang Ukraina dan Rusia. Sekitar 40% rakyat Nigeria atau hampir 83 juta orang berada dalam kemiskinan dari 217 juta orang keseluruhan penduduk Nigeria³⁹. Jumlah tersebut menjadikan Nigeria sebagai negara terpadat di Afrika. Besarnya jumlah penduduk dan tingginya angka kemiskinan membuat Nigeria sangat rentan terhadap ketahanan pangan. Nigeria merupakan negara yang menggunakan gandum sebagai salah satu makanan pokoknya.

Ketidakmampuan untuk memproduksi gandum secara mandiri mendorong Nigeria untuk mengandalkan Impor untuk memenuhi kebutuhan gandum dalam negeri. Pada tahun 2020 Nigeria tercatat

³⁸ “Total Value of Export in Ukraine from 2019 to 2021 by Product Category” (Statista, 2022), <https://www.statista.com/statistics/876251/total-value-of-exports-in-ukraine-by-industry/>.

³⁹ Bedru Balana et al., “The Russia-Ukraine Crisis Presents Threats to Nigeria’s Food Security, but Potential Opportunities for the Fertilizer, Energy Sectors” (International Food Policy Research Institute, June 9, 2022).

mengimpor gandum sebesar 2,15 miliar USD dengan importir utama berasal dari Amerika Serikat dan Rusia. Kenaikan harga gandum akibat perang Ukraina dan Rusia menjadi latar belakang terjadinya krisis pangan di Nigeria dengan kenaikan harga pangan mencapai 40%.

Selain Nigeria, negara lain yang juga terdampak krisis pangan karena perang Ukraina dan Rusia adalah Mesir. Sejak perang antara Ukraina dan Rusia yang menyebabkan naiknya harga pangan global termasuk gandum dan minyak bunga matahari. Kenaikan yang terjadi di Mesir berada pada angka sekitar 44% untuk harga gandum dan 32% untuk minyak bunga matahari. Sejauh ini Mesir mengandalkan 85% pasokan gandum dan 73% minyak bunga matahari dari Ukraina dan Rusia. Pada tahun 2021 Mesir hanya mampu memproduksi gandum sebesar 9 juta metrik ton dari total kebutuhan domestik sebesar 21,3 juta metrik ton. Pemerintah Mesir merespon cepat keadaan tersebut dengan mensubsidi gandum ke 88% masyarakat Mesir yang menghabiskan anggaran sebesar 3,3 miliar USD⁴⁰. Meskipun terdapat subsidi dari pemerintah namun pasokan gandum yang tersedia hanya cukup untuk 4 bulan sehingga ancaman krisis makanan masih tetap memungkinkan.

Selanjutnya yang terdampak pangan akibat perang Ukraina dan Rusia adalah Turki. Turki mengandalkan 65% dari Rusia dan 13% dari

⁴⁰ Michael Tanchum, "The Russia-Ukraine War Has Turned Egypt's Food Crisis into an Existential Threat to the Economy" (Middle East Institute, March 3, 2022), <https://mei.edu/publications/russia-ukraine-war-has-turned-egypts-food-crisis-existential-threat-economy>.

Ukraina. Sejak blokade Laut Hitam harga gandum di Turki naik sekitar 46,1% dibandingkan tahun 2021. Naiknya harga tersebut disebabkan oleh kenaikan harga gandum global dan naiknya biaya produksi dalam negeri sebesar 70%. Sedangkan kenaikan biaya produksi tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya harga bahan bakar dan pupuk. Pada tahun 2021 Turki mengimpor gandum sebanyak 10,8 juta ton dengan eksportir utama dari Rusia dan Ukraina. Kenaikan harga gandum yang terjadi menyulitkan masyarakat untuk mengakses makanan secara bebas sehingga mengancam keamanan pangan Turki.

2. Kenaikan harga minyak dan gas dunia

Rusia merupakan produsen minyak terbesar ketiga setelah Amerika Serikat dan Arab Saudi. Pada 2021 total produksi minyak Rusia adalah 11,3 mb/d dimana 10 mb/d adalah minyak mentah. Sedangkan untuk negara pengekspor minyak, Rusia menempati posisi kedua setelah Arab Saudi. Pada tahun 2021 Rusia mengekspor 7,8 mb/d minyak. Sebagian besar minyak Rusia diekspor ke wilayah Eropa melalui sistem pipa Druzhba⁴¹. Tidak hanya minyak, Rusia juga mengekspor gas alam ke Eropa. Sejak konflik yang terjadi antara Ukraina dan Rusia, Uni Eropa menjatuhkan sanksi terhadap Rusia. Sanksi yang dijatuhkan antara lain pembatasan ekonomi dan tindakan diplomatik. Tujuan dari sanksi ekonomi adalah untuk menjatuhkan

⁴¹ “Oil Market and Russian Supply” (International Energy Agency, 2022), <https://www.iea.org/reports/russian-supplies-to-global-energy-markets/oil-market-and-russian-supply-2>.

konsekuensi berat pada Rusia atas tindakannya agar menghentikan Rusia untuk melakukan agresi terhadap Ukraina⁴².

Namun sanksi tersebut ternyata tidak menghasilkan seperti apa yang telah diharapkan. Sanksi yang diterapkan kepada Rusia justru membawa Eropa dalam kondisi krisis energi. Kondisi ini merupakan akibat atas pemberlakuan sanksi pembatasan kepada Rusia. Seperti yang diketahui bahwa Eropa mengandalkan sekitar setengah kebutuhan energinya dari Rusia. Akibatnya harga energi di seluruh Eropa mengalami lonjakan harga secara signifikan dan menempatkan Eropa pada status krisis energi.

Suplai energi yang dibatasi oleh Rusia menyebabkan berhentinya aktivitas industri dan pembangkit listrik. Inflasi yang tinggi mendorong *European Central Bank* (ECB) untuk menaikkan suku bunga acuan untuk mengatasi inflasi. Keadaan ini kemudian berdampak pada inflasi yang terjadi di Eropa dan menyebabkan harga-harga naik. Eropa menuduh bahwa Rusia menggunakan Energi sebagai senjata politik untuk memperkuat pengaruhnya, namun sebaliknya Rusia menganggap hal tersebut sebagai akibat dari sanksi yang diterapkan Eropa kepada Rusia.

⁴² “EU Sanctions against Russia Explained” (European Council, 2022), <https://www.consilium.europa.eu/en/policies/sanctions/restrictive-measures-against-russia-over-ukraine/sanctions-against-russia-explained/>.

3. Terganggunya stabilitas ekonomi global

Perang yang terjadi antara Ukraina dan Rusia menyebabkan dampak pada kestabilan ekonomi global termasuk pasar komoditas, perdagangan, dan arus keuangan. Perang yang terjadi memperburuk ekonomi global yang sebelumnya telah terdampak akibat Covid-19. Pada tahun 2021 pertumbuhan ekonomi global telah melambat sebesar 5,5% sehingga sejak perang terjadi pada Februari 2022 perekonomian global semakin terpuruk. Pada pasar komoditas global Rusia merupakan eksportir gandum terbesar dengan menyumbang 18% ekspor global sedangkan Ukraina sebesar 7%. Rusia juga merupakan salah satu eksportir gas alam terbesar dengan sekitar 25% kebutuhan global. Selain itu komoditi lain yang diekspor Rusia antara lain paladium, nikel, pupuk, batu bara, platinum, minyak mentah, dan aluminium. Sedangkan Ukraina merupakan eksportir minyak bunga matahari, jagung dan gas neon.

Rusia dan Ukraina merupakan aktor penting dalam ekspor global komoditas. Sejak perang dimulai pada Februari 2022 harga batu bara naik sekitar 60%, gas alam Eropa naik 30%, dan harga gandum juga naik sekitar 40%⁴³. Kenaikan harga yang terjadi juga dipengaruhi oleh terganggunya rute transportasi perdagangan akibat perang Ukraina dan Rusia. Pada jalur udara rute penerbangan harus berubah karena larangan

⁴³ Justin Damien Guenette, Philip Kenworthy, and Collette Wheeler, "Implication of the War in Ukraine for the Global Economy" (World Bank Group, April 2022). Hlm.11.

penerbangan di wilayah Rusia. sekitar 20% kargo terimbas akibat larangan penerbangan tersebut. Sedangkan pada jalur laut khususnya di Laut Hitam aktivitas perdagangan menurun sekitar 80% akibat adanya aktivitas militer yang intens di wilayah tersebut. Perang antara Ukraina dan Rusia kemudian berdampak pada peningkatan berbagai resiko jangka pendek antara lain;

1. Inflasi

Inflasi dapat didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Tekanan inflasi akibat lonjakan harga komoditas dan pangan dapat mempercepat kebijakan moneter, meningkatkan resiko stagflasi dan peningkatan angka kemiskinan. Inflasi sering dikaitkan dengan keadaan geopolitik dimana keamanan perdagangan menjadi faktor penting bagi aktivitas ekonomi untuk terus berjalan. Perang yang terjadi di Ukraina membawa perubahan pada rantai suplai sehingga berdampak pada kenaikan harga komoditi⁴⁴. Hal tersebut mengakibatkan menurunnya kepercayaan konsumen dan harga saham sehingga menurunkan jumlah permintaan.

2. Investasi

Ukraina dan Rusia bukan merupakan penyumbang investasi terbesar pada pasar global. Namun sejak terjadinya perang pada Februari

⁴⁴ "The Effect of the War in Ukraine on Global Activity and Inflation," *Board of Governors of the Federal Reserve System* (blog), Mei 2022, <https://www.federalreserve.gov/econres/notes/feds-notes/the-effect-of-the-war-in-ukraine-on-global-activity-and-inflation-20220527.html>.

2022 beberapa negara termasuk Amerika Serikat, Inggris, Uni Eropa dan negara sekutu lainnya telah memberlakukan sanksi terhadap Rusia. Sanksi tersebut termasuk membekukan aset politisi, pejabat, menghapus tujuh bank Rusia dari sistem pembayaran, melarang transaksi dengan mitra dagang Rusia, membekukan aset bank sentral Rusia, membatasi ekspor produk elektronik, otomotif, penerbangan, dan penyulingan minyak. Bagi Rusia, hal tersebut jelas memberikan dampak negatif pada perusahaan multinasional karena mengganggu transaksi dan rantai pasokan ke berbagai negara tujuan ekspor Rusia⁴⁵.

3. Pekerja

Perang antara Ukraina dan Rusia juga berdampak pada penurunan angka pekerja di berbagai negara yang sebelumnya telah terdampak pada kenaikan harga komoditas seperti makanan dan energi. Penurunan investasi juga menjadi faktor turunnya angka pekerja. Hal ini kemudian berdampak pada kesejahteraan masyarakat karena menurunnya kemampuan masyarakat untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Menurut laporan *International Labour Organization* (ILO) bahwa penurunan tenaga kerja cenderung meningkatkan perbedaan berkelanjutan antara ekonomi maju dan berkembang⁴⁶.

⁴⁵ Michele Ruta, "The Impact of the War in Ukraine on Global Trade and Investment," Trade, Investment and Competitiveness (Washington DC: World Bank Group, n.d.). Hlm.74.

⁴⁶ "Global Labour Market to Deteriorate Further as Ukraine Conflict and Other Crises Continue," Press release (Geneva: International Labour Organization, Oktober 2022), https://www.ilo.org/global/about-the-ilo/newsroom/news/WCMS_859191/lang--en/index.htm.

Inflasi dan peningkatan harga komoditi kemudian mempersempit lapangan pekerjaan sehingga pertumbuhan ekonomi semakin melambat.

4. Pariwisata

Perang Ukraina dan Rusia berdampak pada penurunan pariwisata internasional karena kenaikan harga minyak mempengaruhi biaya transportasi terutama pada tujuan wisata di Eropa Timur. Sejauh ini negara terdampak selain Rusia dan Ukraina adalah Republik Moldova dengan penurunan penerbangan sebesar 69% sejak Februari 2022, Slovenia sebesar 42%, Latvia sebesar 38% dan Finlandia sebesar 36%. Faktor keamanan juga berperan pada tingkat kepercayaan perjalanan pariwisata⁴⁷. Pada 2020 Rusia dan Ukraina menyumbang 3% dari total pengeluaran global untuk pariwisata dengan kerugian sekitar 14 miliar USD pada tahun 2022.

Sedangkan dampak ekonomi dalam jangka panjang dapat dirasakan pada jaringan perdagangan, produksi, dan investasi global yang dapat menurun. Kelangkaan dan lonjakan harga komoditas dapat sangat mengganggu berbagai sektor termasuk industri makanan, konstruksi, petrokimia, dan transportasi⁴⁸. Lebih lanjut lonjakan harga komoditas kedepannya juga dapat berpengaruh pada

⁴⁷ “Impact of the Russian Offensive in Ukraine on International Tourism” (World Tourism Organization, n.d.), <https://www.unwto.org/impact-russian-offensive-in-ukraine-on-tourism>.

⁴⁸ Guenette, Kenworthy, and Wheeler, “Implication of the War in Ukraine for the Global Economy.”Hlm.17.

tantangan fiskal terutama pada impor komoditas. Pada akhirnya dampak pertumbuhan ekonomi yang paling terdampak adalah Ukraina, karena secara langsung berpengaruh pada sumber daya manusia dan alam yang menjadi modal dalam laju pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Selain itu infrastruktur yang rusak akibat serangan Rusia juga memerlukan waktu untuk pembangunan kembali agar mampu berjalan seperti semula.

4. Gelombang imigrasi dan perdagangan manusia

dampak perang Ukraina dan Rusia pada gelombang imigrasi dan perdagangan manusia. Pada isu imigrasi dan perdagangan manusia perang di Ukraina juga memberikan potensi yang lebih besar. Sejak perang dimulai pada Februari 2022 telah muncul laporan tentang potensi situasi yang kasar dan eksploitatif pada masyarakat Ukraina dan kepada orang-orang yang melarikan diri ke negara tetangga⁴⁹. Populasi Ukraina sebelum pecahnya perang adalah 44 juta orang, PBB memperkirakan bahwa ketika perang berlangsung sekitar 17,7 orang membutuhkan bantuan kemanusiaan dan bantuan perlindungan.

Sedangkan jumlah korban diperkirakan mencapai 13.212 termasuk 5.514 tewas dan 7.698 mengalami luka-luka⁵⁰. Setidaknya per tanggal 23 Agustus 2022 terdapat 6,9 juta orang meninggalkan Ukraina

⁴⁹ “Conflict in Ukraine: Key Evidence On Risk Of Trafficking In Persons and Smuggling Of Migrants” (United Nations Office on Drugs and Crime, n.d.). Hlm. 2.

⁵⁰ *Ibid.* Hlm. 3.

ke beberapa negara tetangga termasuk 2,2 juta orang ke Rusia, 1,3 Juta di Polandia, 971.000 di Jerman, 413.000 di Republik Ceko, 160.000 di Italia, 145.000 di Turki, dan 133.000 di Spanyol.

Meskipun para pengungsi mendapatkan perlindungan dari negara-negara tujuan pengungsian namun hal tersebut tidak menurunkan kerentanan terhadap berbagai bentuk perdagangan manusia. Resiko perdagangan manusia lebih tinggi untuk kelompok tertentu seperti anak-anak yang bepergian tanpa pendamping dan terpisah, serta anak-anak yang tidak dapat diverifikasi datanya bersama pendampingnya, dan orang yang mengakses perlindungan sementara. Bentuk-bentuk perdagangan yang beresiko bagi para pengungsi dari Ukraina antara lain eksploitasi seksual, kerja paksa, adopsi ilegal dan ibu pengganti, pengemis paksa dan kriminalitas paksa. Selain itu juga terdapat kekhawatiran tentang resiko perdagangan manusia melalui media sosial dengan gerakan perekrutan korban serta pengiklanan secara online.

Organization for Security and Co-operation in Europe (OSCE) melaporkan bahwa terdapat lonjakan yang signifikan dalam penelusuran online dengan berbagai bahasa dan negara untuk konten eksplisit dan layanan seksual dari perempuan dan anak perempuan Ukraina. Pada Juli 2022 otoritas Ukraina menyelidiki dugaan kasus perdagangan untuk eksploitasi seksual terhadap setidaknya 10 orang wanita Ukraina ke Turki. Menurut jaksa di Ukraina beliau menjelaskan bahwa kondisi dari

terduga korban perdagangan manusia tersebut adalah orang dengan kemampuan ekonomi rendah karena perang. Penyelidikan mengarah pada penangkapan seorang tersangka yang merupakan anggota dari jaringan perdagangan manusia di Kyiv Ukraina. Jaringan tersebut diduga menggunakan Telegram sebagai media untuk berinteraksi.

Ketentuan bebas Visa dan perlindungan sementara tidak berlaku untuk semua warga non-Ukraina dan bukan warga Uni Eropa yang tinggal di Ukraina saat pecahnya perang. Artinya kelompok ini yang meliputi warga negara India, Rusia, Uzbekistan, Bangladesh, Kongo, Nigeria, dan Zimbabwe yang berada di Ukraina saat perang terjadi memiliki potensi lebih besar menjadi korban perdagangan manusia. Hal tersebut dikarenakan mereka mungkin akan menempuh jalur ilegal demi untuk meninggalkan Ukraina. Sekitar 302.500 warga non-Ukraina telah melarikan diri dari Ukraina sejak pecahnya perang pada Februari 2022.

Khususnya di Polandia, mereka telah menerima pengungsi non-Ukraina yang tidak memiliki Visa masuk dan hanya diberikan izin tinggal selama 15 hari.

5. Kemanan Regional

Perang antara Ukraina dan Rusia juga telah memengaruhi keamanan regional. Mempertahankan pengaruh atas Ukraina merupakan salah satu prioritas kebijakan luar negeri Rusia. Rusia menggunakan warisan budaya sebagai alat untuk mengikat Ukraina kepada kesamaan identitas. Keinginan untuk menjadi satu identitas

tersebut membuat Rusia mencegah keanggotaan Ukraina kepada NATO dan kemitraan ekonomi dengan Uni Eropa. Hal tersebut dianggap sebagai ancaman keamanan karena Rusia tidak ingin kekuatan NATO dan Uni Eropa masuk ke wilayah Eropa Timur. Menurut *Global Fire Power* Rusia menempati urutan ke-2 sebagai negara dengan kekuatan militer terbesar di dunia⁵¹. Perang yang terjadi antara Ukraina dan Rusia kemudian mendorong negara-negara di dunia untuk merubah pandangan terutama kepada Rusia.

Finlandia dan Swedia telah lama menjadi negara netral, namun sejak serangan yang dilakukan Rusia terhadap Ukraina telah meningkatkan upaya keanggotaannya kepada NATO. Perang tersebut telah dianggap merusak kestabilan di Eropa Utara sehingga Swedia dan Finlandia menjadi negara yang rentan terhadap keamanan nasional. Kedua negara melihat serangan ke Ukraina juga akan berpotensi pada Finlandia dan Swedia sehingga kedua negara berupaya untuk meningkatkan keamanan dengan bergabung dengan NATO. Kementerian luar negeri Rusia menyatakan bahwa Finlandia dan Swedia telah diperingatkan atas resiko yang akan dihadapi jika tetap mempertahankan keinginan untuk bergabung dengan NATO yang bukan tidak mungkin Rusia juga akan memperluas serangannya ke Finlandia dan Swedia.

⁵¹ “2022 Military Strength Ranking” (Global Fire Power, n.d.), <https://www.globalfirepower.com/countries-listing.php>.

Sejak perang yang terjadi pada 24 Februari 2022 banyak negara berusaha untuk mengkoordinasi warga negaranya di Ukraina untuk segera meninggalkan negara tersebut, antara lain Amerika Serikat, Inggris, Jerman, Australia, Italia, Israel, Belanda, dan Jepang. Sementara itu Kanada dan Inggris juga segera meninggalkan kantor kedutaan. Perang telah memaksa banyak negara untuk berupaya mencari jalan aman dalam mengamankan warga negaranya di Ukraina. Serangan yang dilakukan Rusia terhadap Ukraina telah menyebabkan rusaknya bangunan dan akses-akses masyarakat sehingga memaksa masyarakat Ukraina untuk keluar dari negara tersebut. Diperkirakan sekitar 7 juta orang telah meninggalkan Ukraina dan 7 juta orang telah mengungsi di dalam negeri⁵². Beberapa negara yang menjadi tujuan pengungsian antara lain Rusia, Polandia, Moldova, Rumania, Slowakia, Belarusia.

Sementara itu Amerika Serikat dan Uni Eropa sejak tahun 2014 telah berupaya untuk memperkuat kedaulatan Ukraina setelah Rusia merebut Krimea dari Ukraina. Perang yang terjadi antara Ukraina dan Rusia pada tahun 2022 ini telah sangat menegangkan hubungan AS dan Rusia serta meningkatkan resiko konflik di Eropa menjadi semakin meluas. Ketegangan cenderung meningkat antara Rusia dan negara-negara tetangga anggota NATO yang akan melibatkan Amerika Serikat. Konflik tersebut juga akan berdampak pada kerjasama di masa

⁵² “How Many Ukrainian Refugees Are There and Where Have They Gone?,” *BBC NEWS* (blog), July 4, 2022, <https://www.bbc.com/news/world-60555472>.

mendatang dalam isu-isu penting seperti pengendalian senjata, keamanan siber, nonproliferasi nuklir, stabilitas ekonomi, keamanan energi, kontra terorisme, dan solusi politik di wilayah-wilayah tertentu seperti Timur Tengah. Selain itu sanksi yang diterapkan pada Rusia juga akan mendorong Rusia untuk mencari mitra strategis baru seperti China yang saat ini bertentangan dengan sebagian besar negara Eropa.

B. Siklus Konflik Ukraina dan Rusia

Ukraina mendeklarasikan kemerdekaan pada 23 Agustus 1991 dengan Presiden pertama bernama Leonid Kravchuk. Sebagai negara yang melepaskan diri dari Uni Soviet, secara geografi dan kesamaan budaya Ukraina harus menerima dominasi Rusia⁵³. Berdasarkan konsep resolusi yang telah dijelaskan di atas bahwa konflik memiliki lima tingkatan eskalasi yang dimulai dari pertama, perdamaian stabil yaitu situasi dimana ketegangan antara para pihak berkonflik bersifat rendah yang ditandai dengan masih adanya hubungan kerjasama di berbagai sektor termasuk ekonomi dan sektor-sektor non sensitif lain.

Perang antara Ukraina dan Rusia merupakan konflik yang telah lama muncul yang dapat dianalisa berdasarkan konsep resolusi konflik bahwa fase pertama ditunjukkan sejak tahun 2011 ketika Ukraina diundang oleh Rusia untuk bergabung dalam serikat pabean yang memungkinkan Ukraina

⁵³ “Ukraine-Russia Relations,” *Chatham House* (blog), November 24, 2021, <https://www.chathamhouse.org/2021/11/ukraine-russia-relations>.

untuk mendapatkan akses perdagangan bebas dengan Rusia dan juga pengurangan harga gas Rusia⁵⁴.

Fase kedua eskalasi konflik ditandai dengan munculnya perasaan saling curiga dan upaya-upaya perdamaian mulai tidak menunjukkan hasil positif. Pada fase ini, hubungan Ukraina dan Rusia ditunjukkan pada tahun 2013 dimana Ukraina gagal untuk mencapai akses perdagangan bebas dan harga minyak rendah yang sebelumnya telah disepakati dengan Rusia. Pada kenyataannya penawaran Rusia tersebut merupakan strategi agar Ukraina bersedia bergabung dengan serikat pabean yang dipimpin oleh Rusia. Kegagalan Ukraina pada kesepakatan tersebut ditunjukkan dengan resesi pada harga gas yang naik menyebabkan perekonomian Ukraina menyusut⁵⁵. Perasaan ketidakpercayaan Ukraina terhadap Rusia ditunjukkan dengan Presiden Yanukovych yang menandatangani perjanjian asosiasi kemitraan timur yang memungkinkan Uni Eropa untuk memberikan akses perdagangan lebih longgar kepada Ukraina.

Fase ketiga yaitu eskalasi konflik yang ditunjukkan dengan mulai adanya tindakan defensif maupun ofensif berupa pengerahan militer secara langsung dan terbuka. Pada tahun 2014, setelah pada 2013 Presiden Ukraina merubah kebijakan dengan lebih condong kepada Uni Eropa menyebabkan gejolak demonstrasi besar-besaran terutama oleh masyarakat Krimea yang

⁵⁴ Rilka Dragneva and Kataryna Wolczuk, "Between Dependence and Integration: Ukraine's Relations With Russia," *Routledge* Vol. 68, No. 4 (June 2016): 678–98. Hlm. 682.

⁵⁵ *Ibid*, Hlm. 686.

pro-Rusia. Krimea merupakan wilayah Ukraina dengan persentase etnis Rusia terbesar dan juga penutur bahasa Rusia terbesar di Ukraina. Antara Krimea dan Rusia memiliki sejarah dan budaya yang sangat erat sehingga pemerintah krimea lebih memfokuskan kebijakan ke arah Rusia daripada ke Eropa atau Amerika Serikat.

Akibat kejadian tersebut NATO melaporkan bahwa terdapat kehadiran sekitar 40.000 tentara Rusia di perbatasan Ukraina. Pada Maret 2014 Rusia mengerahkan pasukan militernya ke semenanjung Krimea sehingga operasi yang berlangsung selama tiga minggu tersebut sukses merebut Krimea dari Ukraina tanpa ada perlawanan dari militer Ukraina⁵⁶. Setelah itu presiden Rusia Vladimir Putin, Perdana menteri krimea, ketua parlemen krimea dan ketua dewan aneksasi krimea menandatangani undang-undang aneksasi Krimea yang kemudian dikenal sebagai perjanjian aneksasi Krimea. Menurut laporan dari PBB perang yang terjadi pada 2014 tersebut memakan sekitar 13.000 jiwa dan 30.000 orang luka-luka⁵⁷. Operasi militer Rusia tersebut merupakan implementasi dari fase kelima dari eskalasi konflik yang memungkinkan terjadinya kekerasan secara luas dan intens.

⁵⁶ Devindra Ramkas Oktaviano and Yuli Fachri, "Kepentingan Rusia Me-Aneksasi Sememnanjung Krimea Tahun 2014" Vol. 7, No. 1 (July 2015): 1898–1913. Hlm. 1908.

⁵⁷ "Death Toll Up To 13,000 In Ukraine Conflict, Says UN Rights Office," *RadioFreeEurope*, February 26, 2019, <https://www.rferl.org/a/death-toll-up-to-13-000-in-ukraine-conflict-says-un-rights-office/29791647.html>.

Semenjak aneksasi Krime oleh Rusia, kebijakan Ukraina lebih condong ke Barat dan semakin meningkatkan keinginan Ukraina untuk menjadi anggota dari NATO. Menurut NATO, Ukraina adalah negara yang kuat dan mandiri dengan posisi penting untuk stabilitas kawasan Euro-Atlantik⁵⁸. Sejak aneksasi krimea tahun 2014 kerjasama antara NATO dan Ukraina menjadi lebih difokuskan pada bidang-bidang kritis. Ukraina bukanlah anggota NATO secara resmi, namun memiliki status sebagai mitra. Pada tahun 2016 NATO memberikan dukungan secara praktis yang ditetapkan dalam *Comprehensive Assistance Package (CAP)*.

Selanjutnya Juni 2017 parlemen Ukraina mengadopsi undang-undang yang mengembalikan upaya keanggotaan kepada NATO sebagai tujuan kebijakan luar negeri dan keamanan Ukraina yang strategis. Pada tahun 2020 Presiden Ukraina, Volodymyr Zelenskyy menyetujui Strategi Keamanan Nasional Ukraina yang baru, yang menyediakan pengembangan kemitraan khusus dengan NATO yang bertujuan untuk menjadi anggota NATO.

Setelah aneksasi Kremlin oleh Rusia, Ukraina menunjukkan bahwa dirinya lebih mendekatkan diri dengan Barat yang ditandai dengan beberapa kerjasama yang telah terjalin antara Ukraina dan NATO. Sebelum Rusia mengirimkan militernya ke Ukraina, Moskow menuntut jaminan yang mengikat secara hukum bahwa Ukraina tidak akan pernah diterima sebagai

⁵⁸ Dragneva and Wolczuk, "Between Dependence and Integration: Ukraine's Relations With Russia."

anggota NATO. Tuntutan tersebut tidak berpengaruh apapun karena NATO menerbitkan dokumen rekomendasi tentang jaminan keamanan internasional untuk Ukraina.

Presiden Zelensky mengatakan paket-paket yang menyerukan anggota NATO untuk menyediakan sumber daya politik, keuangan, militer, dan diplomatik untuk meningkatkan kemampuan Kyiv dalam mempertahankan diri pada tahun-tahun sebelum bergabung dengan NATO⁵⁹. Dokumen tersebut kemudian memicu Rusia untuk merespon dengan melihatnya sebagai penguatan tekad Kyiv untuk bergabung dengan NATO. Melalui dokumen tersebut maka dimungkinkan bagi NATO untuk menempatkan sistem keamanannya di perbatasan Ukraina dan Rusia. Sehingga hal tersebut dinilai sebagai ancaman bagi keamanan wilayah Rusia.

Perang antara Ukraina dan Rusia tahun 2022 ditandai ketika Rusia dilaporkan menempatkan ratusan ribu tentara di perbatasan Ukraina. Laporan tersebut menjelaskan bahwa Desember 2021 Rusia tertangkap satelit memobilisasi sekitar 100.000 tentara beserta dengan tank⁶⁰. Januari 2022 Rusia mulai melakukan latihan militer dengan mengerahkan seluruh angkatan laut. Selain itu Rusia juga melakukan latihan militer di darat

⁵⁹ “Kremlin Says Ukraine’s NATO Ambitions Remain a Threat to Russia,” *Reuters*, September 14, 2022, <https://www.reuters.com/world/europe/kremlin-ukraines-nato-ambitions-remain-threat-russia-2022-09-14/>.

⁶⁰ Oktarianisa, “Kronologi Dan Latar Belakang Konflik Ukraina Dan Rusia.”

dengan bekerjasama dengan negara tetangga sekaligus sekutunya yaitu Belarusia.

Semenjak serangan yang dilakukan Rusia ke Ukraina pada Februari 2022 hubungan diplomatik kedua negara telah berakhir. Berakhirnya hubungan diplomatik antara Rusia dan Ukraina ditandai dengan pernyataan dari Presiden Ukraina Volodymyr Zelensky yang menyatakan bahwa hubungan diplomatik antara Ukraina dan Rusia telah berakhir⁶¹. Invasi yang dilakukan Rusia ini memang erat kaitannya dengan *North Atlantic Treaty Organization* (NATO), karena kebijakan NATO yang melebarkan wilayahnya hingga ke Timur termasuk Ukraina dianggap Rusia sebagai ancaman kedaulatan negara. Rusia menganggap bahwa kedaulatan negaranya akan terancam ketika Ukraina bergabung dengan NATO yang kemudian nantinya NATO beserta negara sekutunya mendirikan sistem pertahanan militer yang ofensif.

Menurut Kyle C. Beardsley hasil resolusi konflik melalui mediasi dibedakan menjadi dua, yaitu *Formal Agreement* dan *Tension Reduction*. Pada proses resolusi konflik antara Ukraina dan Rusia *Formal Agreement* dihasilkan ketika PBB mengajak Turki untuk bekerjasama dalam menghasilkan kesepakatan *Black Sea Grain Initiative*. Kesepakatan tersebut merupakan upaya yang diinisiasi oleh PBB dengan bantuan dari Turki.

⁶¹ “Ukraina Putus Hubungan Diplomatik Dengan Rusia Gegara Invasi,” *CNN INDONESIA*, February 24, 2022, <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20220224182544-134-763720/ukraina-putus-hubungan-diplomatik-dengan-rusia-gegara-invasi>.

Black Sea Grain Initiative merupakan kesepakatan yang memungkinkan kembali pembukaan pelabuhan Ukraina. Dengan pembukaan kembali pelabuhan di Ukraina maka suplai biji-bijian yang sebelumnya tertahan akibat blokade militer Rusia akan kembali dapat terdistribusi. Namun, sebelum membantu PBB pada *Black Sea Grain Initiative*, Turki telah memulai upaya resolusi konflik sebagai mediator.

Semenjak perang dimulai, Turki telah berkomitmen untuk menjadi mediator pada perang antara Ukraina dan Rusia. Dalam proses mediasinya, Turki mengedepankan komunikasi antara pihak-pihak berkonflik. Hal tersebut ditunjukkan dengan intensitas dialog yang berusaha dibangun oleh Turki. Beberapa upaya yang dilakukan Turki dalam membuka dialog dengan pihak berkonflik dapat dijelaskan pada rentang waktu berikut;

1. 23 Februari 2022

Beberapa jam sebelum serangan Rusia ke Ukraina, Presiden Turki, Recep Tayyip Erdogan berbicara melalui telepon untuk menawarkan mediasi antara Rusia dan Ukraina dan mengundang Presiden Putin mengunjungi Istanbul untuk bertemu dengan Presiden Ukraina, Volodymyr Zelensky. Statemen resmi dari kepresidenan Turki mengatakan bahwa⁶²;

⁶² Gall Carlotta, "Ukraine Invasion Increases Friction Between Erdogan and Putin," *The New York Times*, March 1, 2022, <https://www.nytimes.com/2022/03/01/world/europe/ukraine-russia-turkey-putin-erdogan.html>.

“ President Erdogan Stated that he always attaches great importance to the close dialogue he established with Russian President Putin on regional issues, that they have seen the positive result of this and that he is determined to maintain this understanding”

Presiden Erdogan juga mengatakan kepada Presiden Putin bahwa invasi yang akan dilakukan Rusia sebagai tindakan yang tidak dapat diterima sambil menyerukan resolusi damai antara Rusia dan Ukraina.

2. 26 Februari 2022

Pada tanggal 26 Februari 2022 Presiden Turki, Recep Tayyip Erdogan mengatakan kepada Presiden Ukraina, Volodymyr Zelensky melalui panggilan telepon bahwa Ankara sedang melakukan upaya gencatan senjata segera⁶³. Erdogan juga menyampaikan belasungkawa kepada masyarakat Ukraina yang menjadi korban dalam serangan Rusia. Pada hari yang sama Menteri Luar Negeri Turki, Mevlut Cavusoglu mengadakan percakapan telepon dengan Menteri Luar Negeri Rusia, Sergei Lavrov untuk menegaskan bahwa Turki siap menjadi tuan rumah segala kemungkinan negosiasi antara Moskow dan Kyiv⁶⁴. Menteri Mavlut

⁶³ Ezgi Erkoyun, “Turkey Making Efforts for Immediate Ceasefire, Erdogan Tells Ukraine’s Zelenskiy,” *Reuters*, February 26, 2022, <https://www.reuters.com/world/middle-east/turkey-making-efforts-immediate-ceasefire-erdogan-tells-ukraines-zelenskiy-2022-02-26/>.

⁶⁴ “Ukraine Agrees to Meet with Russia in Belarus,” *Hurriyet Daily News*, February 27, 2022, <https://www.hurriyetdailynews.com/ukraines-zelenskiy-offers-istanbul-as-site-of-peace-talks-171835>.

mengatakan bahwa peningkatan ketegangan militer tidak akan menguntungkan siapapun. Sementara itu Menteri Pertahanan Turki, Hulusi Akar dan Menteri Pertahanan Ukraina, Oleksii Reznikov bahwa Turki akan terus melakukan bagiannya dalam bantuan kemanusiaan untuk Ukraina.

3. 6 Maret 2022

Pada tanggal 6 Maret 2022 Presiden Erdogan mengatakan melalui telepon kepada Presiden Putin bahwa beliau meminta dengan tegas untuk mengakhiri perang dengan segera, memberikan kesempatan gencatan senjata dan negosiasi, membuat koridor kemanusiaan dan lakukan evakuasi⁶⁵. Sementara itu presiden Putin pada pembicaraan dengan Erdogan menegaskan bahwa operasi yang dilakukan di Ukraina akan dihentikan jika Kyiv menghentikan ancaman dan mengikuti persyaratan Rusia⁶⁶.

4. 10 Maret 2022

Pertemuan yang digagas oleh Menteri Luar Negeri Turki, Mevlut Cavusoglu yang mempertemukan antara Menteri Luar Negeri Ukraina, Dmytro Kuleba dan Menteri Luar Negeri Rusia, Sergei

⁶⁵ “Erdogan to Urge Putin to ‘end War Immediately’,” *Hurriyet Daily News*, March 6, 2022, <https://www.hurriyetdailynews.com/erdogan-to-hold-phone-call-with-putin-tomorrow-presidential-aide-says-171995>.

⁶⁶ “Erdogan to Urge Putin to ‘end War Immediately’.”

Lavrov akan dilakukan di Antalya Turki pada 10 Maret 2022. Pada pertemuan tersebut Lavrov menyatakan bahwa Rusia akan melanjutkan invasi sampai Ukraina memenuhi tuntutan⁶⁷. Kyiv selalu menolak seruan Moskow untuk mendemiliterisasi, mengakui Krimea sebagai bagian dari Rusia dan mengakui dua wilayah separatis di Donbas sebagai negara otonom. Lavrov menegaskan bahwa Barat telah menyebabkan konflik dengan memaksa Ukraina untuk memilih hubungan lebih dekat dengan Moskow atau Eropa Barat. Lavrov melanjutkan bahwa Rusia tidak akan menolak pertemuan dengan Ukraina untuk membahas masalah yang lebih spesifik.

5. 29 Maret 2022

Pada tanggal 29 Maret 2022, delegasi Ukraina dan Rusia bertemu kembali pada forum yang diadakan di Istanbul Turki. Pada pertemuan tersebut, Ukraina diwakili oleh David Arakhamia dan Rusia diwakili oleh Vladimir Medinsky. Pertemuan tersebut menghasilkan peningkatan kemungkinan de-eskalasi yang ditunjukkan dengan pernyataan dari pihak Ukraina yang mengatakan Kyiv akan menyetujui status netral dan jika sistem jaminan keamanan diberlakukan. Delegasi mengatakan bahwa Turki

⁶⁷ “No Cease-Fire Reached in Turkey Talks,” *DW.Com*, March 10, 2022, <https://www.dw.com/en/ukraines-kuleba-no-cease-fire-agreement-reached-at-turkey-meeting/a-61075621>.

diharapkan dapat menjadi salah satu penjamin keamanan Ukraina⁶⁸. Status netral yang dimaksud adalah tidak menampung pangkalan militer asing di wilayah Ukraina. Sementara itu delegasi Rusia mengatakan bahwa siap untuk mengurangi aktivitas militernya di sekitar Kyiv⁶⁹.

6. 24 April 2022

Pada tanggal 24 April 2022 Presiden Ukraina Volodymyr Zelensky mengatakan bahwa beliau berhasil berdiskusi dengan Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan tentang perlunya evakuasi segera warga sipil dari kota pelabuhan Mariupol yang sebagian besar diduduki Rusia. Pada pembicaraan melalui telepon tersebut, Erdogan kembali menekankan bahwa Turki tetap berkomitmen untuk memberikan bantuan mediasi kepada Ukraina. Pembicaraan tersebut juga menyinggung terkait permintaan Ukraina untuk jaminan status netral Turki. Jaminan tersebut berupa tidak akan bergabungnya Turki dengan aliansi militer atau menjadi tuan rumah pangkalan militer⁷⁰.

⁶⁸ “Russia Pledges to Cut Back Operations around Kyiv,” *DW.Com*, March 29, 2022, <https://www.dw.com/en/russia-pledges-to-scale-down-military-activity-near-kyiv-chernihiv-as-it-happened/a-61286047>.

⁶⁹ Anton Troianovski, “Here’s What Happened on Day 34 of the War in Ukraine,” *The New York Times*, March 29, 2022, <https://www.nytimes.com/live/2022/03/29/world/ukraine-russia-war>.

⁷⁰ “Ukraine’s Zelenskiy, Turkey’s Erdogan Discuss Mariupol,” *Reuters*, April 24, 2022, <https://www.reuters.com/world/europe/erdogan-tells-zelenskiy-that-turkey-ready-assist-negotiations-2022-04-24/>.

C. Peran Turki sebagai *Regional Protector* dalam *Black Sea Grain Initiative*

Berdasarkan konsep peran yang dikemukakan oleh K.J Holsti bahwa terdapat 16 tipe peran berdasarkan analisisnya terkait faktor-faktor pendukung kebijakan luar negeri. Dalam hal ini Turki berperan sebagai *mediator integrator* dan *regional protector*. Kebijakan Turki untuk membantu PBB dalam kesepakatan *Black Sea Grain Initiative* merupakan gambaran dari peran *Regional Protector*. Menurut Holsti, *regional protector* merupakan peran negara yang berupaya untuk memberikan perlindungan bagi negara sekitar.

Kepentingan PBB dan Turki pada *Black Sea Grain Initiative* adalah untuk mengatasi krisis pangan global terutama berdampak pada negara-negara berkembang seperti Mesir, Somalia, dan Nigeria. Tujuan Turki dalam kebijakan membantu PBB dalam *Black Sea Grain Initiative* adalah untuk mengakhiri penderitaan masyarakat yang terdampak. Semenjak perang pada 24 Februari 2022 harga makanan global naik yang dikarenakan blokade militer pada tiga pelabuhan utama Ukraina.

Blokade tersebut menyebabkan sekitar 20 juta ton gandum tertahan di Ukraina. Selain itu pemberlakuan sanksi Uni Eropa kepada Rusia juga menyebabkan ketidakmampuan Rusia dalam mengekspor produk pertanian dan pupuk ke pasar internasional. Berdasarkan tujuan Turki dan PBB dalam membentuk kesepakatan *Black Sea Grain Initiative*, terdapat dua indikator keberhasilan yang perlu dicapai melalui kesepakatan tersebut, yaitu;

1. Penurunan harga pangan global yang stabil

Kesepakatan *Black Sea Grain Initiative* berkontribusi pada penurunan harga pangan global. Hal ini membantu meningkatkan akses global terhadap pangan terutama bagi negara yang rentan krisis pangan. Kepala perdagangan PBB Rebeca Grynspan melaporkan bahwa harga pangan terus turun sejak kesepakatan *Black Sea Grain Initiative*⁷¹. Sedangkan menurut laporan dari *Food and Agriculture Organization* (FAO) bahwa harga gandum dan jagung masing-masing mengalami penurunan sebesar 2,8% dan 1,7%⁷². Indeks harga pangan yang diterbitkan oleh *United Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD) telah menunjukkan bahwa harga makanan pokok global telah menurun dalam beberapa bulan terakhir. Rincian penurunan harga tersebut antara lain pada bulan Juli sebesar 8,6%, Agustus sebesar 1,9% dan September sebesar 1,1%⁷³.

Sejak kesepakatan *Black Sea Grain Initiative* diterapkan, harga pangan pada komoditi gandum dan jagung telah turun secara signifikan dari rekor tertinggi yang dicapai pada pertengahan Mei. Melalui kesepakatan tersebut beberapa negara termiskin seperti Nigeria dan Somalia telah menerima bagian ekspor gandum yang sama seperti

⁷¹ “UN Officials See Progress as Global Food Prices Drop amid Ongoing Black Sea Grain Deal Shipments,” September 13, 2022, <https://news.un.org/en/story/2022/09/1126571>.

⁷² “Global Food Prices Overall Hold Steady in November” (Food and Agriculture Organization of the United Nations, Desember 2022), <https://www.fao.org/newsroom/detail/global-food-prices-overall-hold-steady-in-november/en>.

⁷³ *Ibid*

tahun-tahun sebelum perang. Menurut JCC sekitar 150.000 ton gandum telah diekspor ke negara-negara tersebut.

2. Meningkatnya ketersediaan biji-bijian dari Ukraina

Setelah disepakatinya *Black Sea Grain Initiative* pada tanggal 22 Juli 2022, tiga pelabuhan Ukraina yaitu Odesa, Chornomorsk, dan Yuzhny dibuka kembali. Pembukaan pelabuhan tersebut meningkatkan jumlah ekspor biji-bijian mencapai 1,2 juta ton per minggu pada bulan September. Melalui *Black Sea Grain Initiative* Ukraina telah mengekspor 70% jagung dan 20% gandum dari hampir 8 juta ton biji-bijian yang telah meninggalkan pelabuhan⁷⁴.

Kapal pertama yang mengangkut biji-bijian dari Ukraina adalah kapal POLARNET dari Turki. Kapal kargo tersebut mengangkut sekitar 12.000 ton jagung dari Ukraina. Menteri Infrastruktur Ukraina, Oleksandr Kubrakov mengatakan bahwa kedatangan kapal pertama di pelabuhan Turki adalah pesan harapan bagi setiap keluarga di Timur Tengah, Afrika, dan Asia⁷⁵. Oleksandr Kubrakov juga menyampaikan terimakasihnya kepada Turki karena melalui kapal kargo Polarnet miliknya, mengundang kapal-kapal kargo lain untuk terlibat dalam implementasi *Black Sea Grain Initiative*.

⁷⁴ “Black Sea Grain Initiative Offers Hope, Shows Power of Trade” (UNCTAD, Oktober 2022), <https://unctad.org/news/black-sea-grain-initiative-offers-hope-shows-power-trade#:~:text=The%20initiative%20doubled%20the%20amount,tons%20with%20respect%20to%202021>.

⁷⁵ “Black Sea Grain Initiative: The First Vessel with Ukrainian Grain Reached Its Destination” (Ministry of Foreign Affairs of Ukraine, Agustus 2022).

Pengiriman biji-bijian yang dipantau oleh JCC mulai berangkat sejak 1 Agustus 2022. Pada akhir bulan sekitar 100 kapal yang membawa lebih dari 1 juta ton biji-bijian telah meninggalkan Ukraina. Menurut PBB volume pengiriman biji-bijian hingga september 2022 antara lain 51% jagung, 25% gandum, 11% minyak biji bunga matahari, dan sisanya adalah bahan makanan lain seperti jelaim kacang kedelai, dan rapeseed. Pada 28 Oktober lebih dari 9,3 juta ton biji-bijian telah diekspor ke negara-negara terdampak krisis pangan. Melalui kesepakatan *Black Sea Grain Initiative* telah memungkinkan Ukraina untuk meningkatkan volume eksportnya lebih dari dua kali lipat dibandingkan dengan sebelum adanya kesepakatan.

Peran Turki sebagai *Regional protector* dalam kesepakatan *Black Sea Grain Initiative* sesuai dengan kebijakan luar negeri Turki. Sejak 2016 Turki telah menerapkan kebijakan luar negeri untuk berusaha mengembalikan kejayaan Kekaisaran Ottoman⁷⁶. Turki memiliki karakter unik sebagai negara yang secara bersamaan membentuk kemitraan dengan Eropa sambil berbagi kesamaan peradaban dan budaya dengan negara lain⁷⁷. Turki memiliki kemampuan material dan diskursif sebagai mediator yang efektif dalam berbagai krisis di seluruh dunia. Proyeksi Turki tentang

⁷⁶ Felipe Sanchez Tapia, "The Balancing Act of Turkish Foreign Policy and The War in Ukraine," *Instituto Espanol de Estudios Estrategicos*, May 31, 2022, 1–19. Hlm. 2.

⁷⁷ Bulent Aras, "Turkey's Mediation and Friends of Mediation Initiative," *Center for Strategic Research*, Desember 2012, 1–18. Hlm. 4.

peran sebagai mediator sebagian besar bergantung pada asumsi dirinya sebagai aktor yang kredibel dengan pengaruh di regional.

Mediasi internasional Turki juga dibangun di atas kebijakan multidimensi dan dinamis. Kebijakan luar negeri Turki telah mendorong untuk aktif dalam aktivitas bilateral, regional, dan internasional. Tujuan kebijakan luar negeri biasanya berasal dari kepentingan nasional dan strategi negara tersebut. Presiden Erdogan telah membentuk rangkaian kebijakan luar negeri Turki dengan visi yang berpusat pada lima prinsip yang saling terkait yang mendasari gagasan “otonomi strategis”.

Pertama, menurut pandangannya Turki adalah negara penting secara regional dan global. Menurut Erdogan, meskipun Turki bukan merupakan adidaya berdasarkan ekonomi dan kekuatan militer, namun Presiden Erdogan dengan tegas menyatakan bahwa Turki telah muncul sebagai pemimpin global dengan menjadi bagian dari solusi konflik di Iran, Suriah, dan negara lain⁷⁸. *Kedua*, masalah keamanan adalah dasar dari kebijakan luar negeri Turki, yang mana hal tersebut membenarkan penggunaan hard power di tengah resiko geopolitiknya. Untuk memperkuat pertahanan militer Turki maka Presiden Erdogan menerapkan strategi untuk pengurangan ketergantungan asing terhadap industri pertahanan dan meningkatkan investasi industri pertahanan dalam negeri⁷⁹.

⁷⁸ Mustafa Kutlay and Ziya Onis, “Turkish Foreign Policy in a Post-Western Order: Strategic Autonomy or New Forms of Dependence?,” *International Affairs* Vol. 97, no. Issue 4 (July 2021): 1085–1104. Hlm. 1093.

⁷⁹ *Ibid.* 1094.

Ketiga, identitas merupakan elemen utama dari pandangan kebijakan luar negeri Turki. Presiden Erdogan menganggap Turki sebagai negara terkemuka di dunia islam atas dasar identitas muslim sunni yang membuatnya melihat bahwa Turki mampu untuk melindungi dan mempromosikan kepentingan muslim secara global. Turki mempromosikan gagasan tatanan internasional multipolar dan mengadvokasi hak-hak negara terbelakang. *Keempat*, Rusia dan China dianggap sebagai mitra utama Turki dalam konteks global yang terus berubah. Kedua negara tersebut merupakan mitra penting bagi Turki dalam baik dalam bidang ekonomi, militer, dan geopolitik. *Kelima*, meskipun Turki menjalin hubungan strategis baik dengan Rusia dan China, namun Turki tetap menjaga hubungan dengan sekutu seperti NATO dan Uni Eropa.

Banyak analis telah berusaha untuk mengidentifikasi dan menjelaskan alasan di balik kebijakan luar negeri Turki baru-baru ini yang sering mengandalkan variabel tertentu seperti ideologi islam, aliansi elektoral antara partai keadilan dan pembangunan Turki (Adalet ve Kalkınma Partisi/AKP) dan partai aksi nasionalis ultranasionalis (MHP). Menurut Siri Neset tujuan dari kebijakan luar negeri Turki saat ini adalah⁸⁰;

1. Mencapai otonomi strategis dengan kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup negara yang melibatkan

⁸⁰ Siri Neset et al., "Turkey as a Regional Security Actor in the Black Sea, the Mediterranean, and the Levant Region" (CHR MICHELSEN INSTITUTE, 2021).

orientasi yang fleksibel dalam kebijakan luar negeri. Sementara pada saat yang bersamaan tidak menolak sekutu yang potensial untuk melanjutkan investasi asing.

2. Menjalin kemitraan baru sambil mempertahankan aliansi tradisional bersama dengan kebijakan penyeimbangan strategis untuk mengurangi ketergantungan Turki yang berlebihan pada sekutunya dan untuk menghindari konfrontasi langsung dengan Rusia.
3. Menjadi negara yang luar biasa di wilayahnya untuk mencapai supremasi dan rasa hormat pada politik regional dengan penguatan militer, memperluas pengaruh di luar negeri melalui operasi lintas batas serta pengembangan industri militer dalam negeri.

D. Peran Turki sebagai *mediator-integrator* dalam *Black Sea Grain Initiative*

Untuk merespon isu krisis pangan akibat dampak perang Ukraina dan Rusia, PBB membentuk *Global Crisis Response Group on Food, Energy and Finance* atau grup penanggulangan krisis global tentang pangan, energi, dan keuangan⁸¹. Melalui grup tersebut PBB menyerukan langkah-langkah kebijakan yang menghubungkan kebutuhan dan pembangunan jangka panjang berkelanjutan. Antonio Guterres selaku ketua dari *Global Crisis Response Group on Food, Energy and Finance* menyatakan bahwa

⁸¹ “Global Crisis Response Group on Food, Energy and Finance,” *United Nations*, n.d., <https://news.un.org/pages/global-crisis-response-group/>.

akan melakukan koordinasi politik bersama dengan para kepala negara/pemerintahan untuk menanggulangi masalah kelaparan.

Global Crisis Response Group on Food, Energy and Finance juga mendesak semua negara untuk menjaga pasar tetap terbuka, menolak pembatasan ekspor yang tidak dapat dibenarkan dan tidak perlu, dan menyediakan cadangan bagi negara-negara yang beresiko kelaparan seperti Mesir, Nigeria, India, Iran, Bangladesh, Kenya, dan Sudan⁸². Untuk menerapkan kebijakan PBB melalui *Global Crisis Response Group on Food, Energy and Finance* Antonio Guterres selaku ketua dari grup tersebut mengajak pemerintah Turki untuk menghasilkan *Black Sea Grain Initiative* yang prosesnya dapat diketahui melalui rentan waktu berikut;

1. 14 April 2022

Sekretaris Jenderal PBB Antonio Guterres mengatakan bahwa perang yang terjadi antara Ukraina dan Rusia mengancam perekonomian banyak negara melalui kenaikan biaya pangan dan energi serta kondisi keuangan yang semakin sulit. Dalam konferensi pers Antonio Guterres mengatakan bahwa sepertiga dari 1,7 milyar orang menghadapi krisis pangan dengan mengacu pada peningkatan kemiskinan dan kelaparan⁸³.

⁸² "Global Crisis," *UNCATD*, n.d., <https://unctad.org/global-crisis>.

⁸³ Edith M. Lederer, "UN Says Ukraine War Threatens to Devastate Many Poor Nations," *AP News*, April 14, 2022, <https://apnews.com/article/russia-ukraine-covid-health-business-antonio-guterres-29bb43b57b5b5315151d126b5a578eea>.

2. 25 April 2022

Pada hari senin 25 April 2022, Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan bertemu dengan Sekretaris Jenderal PBB Antonio Guterres untuk membahas penyelesaian konflik antara Ukraina dan Rusia⁸⁴. Pertemuan tersebut berlangsung di Ankara, Ibu kota Turki. Pertemuan tersebut merupakan serangkaian agenda perjalanan Antonio Guterres sebelum pada tanggal 26 dan 28 April 2022 pergi ke Ukraina dan Rusia. Pada pertemuan tersebut Erdogan dan Guterres juga membahas tentang dampak konflik terhadap isu-isu regional dan global termasuk energi, pangan, dan keuangan⁸⁵. Selain itu Guterres dan Erdogan menegaskan bahwa tujuan bersama mereka adalah untuk mengakhiri perang secepat mungkin dan menciptakan kondisi untuk mengakhiri penderitaan warga sipil dan memberikan bantuan kepada masyarakat yang terkena dampak. Guterres berterima kasih atas upaya mediasi yang dilakukan Turki dan berkomitmen untuk melanjutkan inisiatif bersama-sama.

3. 26 April 2022

Pada 26 April 2022 Presiden Erdogan mengatakan melalui telepon kepada Presiden Rusia Vladimir Putin bahwa mempertahankan

⁸⁴ “Erdogan, Guterres Reaffirm Shared Goal Of Ending Conflict in Ukraine,” *TRT WORLD*, April 25, 2022, <https://www.trtworld.com/turkey/erdogan-guterres-reaffirm-shared-goal-of-ending-conflict-in-ukraine-56641>.

⁸⁵ Xinhua, “Erdogan Underlines Istanbul Process in Talks with Guterres to End Ukraine Crisis,” *China.Org.Cn*, April 26, 2022, http://www.china.org.cn/world/Off_the_Wire/2022-04/26/content_78186917.htm.

momentum positif yang dicapai dalam pembicaraan antara Ukraina dan Rusia di Istanbul tanggal 29 Maret 2022 akan menguntungkan semua pihak. Presiden Erdogan menyatakan pentingnya gencatan senjata, mengerjakan koridor kemanusiaan secara efektif, dan melakukan evakuasi dengan cara yang aman. Turki juga kembali menekankan bahwa pihaknya siap menjadi tuan rumah dari pembicaraan antara Presiden Putin dan Presiden Zelensky⁸⁶.

4. 26 Mei 2022

Pada sebuah perbincangan dengan Perdana Menteri Italia, Mario Draghi Presiden Putin menyatakan bahwa Rusia siap berkontribusi dalam mengatasi krisis pangan melalui ekspor biji-bijian dan pupuk. Pada perbincangan melalui telepon tersebut Putin menyatakan bahwa kontribusi tersebut hanya akan dilakukan apabila Eropa dan sekutu mencabut beberapa sanksi terhadap Rusia. Putin mengatakan bahwa kenaikan harga pangan dunia bukan karena Rusia tidak ingin mengekspor pupuk dan gandumnya, namun karena sanksi sehingga Rusia tidak mampu melakukan ekspor dan transaksi keuangan⁸⁷.

5. 30 Mei 2022

⁸⁶ “Erdogan Tells Putin Momentum in Istanbul Talks Needs to Be Maintained -Turkish Presidency,” *Reuters*, April 26, 2022, <https://www.reuters.com/world/middle-east/erdogan-tells-putin-momentum-istanbul-talks-needs-be-maintained-turkish-2022-04-26/>.

⁸⁷ Elena Teslova and Giada Zampano, “Russian President Expresses Readiness to Help Overcoming Global Food Crisis,” *Anadolu Agency*, Mei 2022, <https://www.aa.com.tr/en/russia-ukraine-war/russian-president-expresses-readiness-to-help-overcoming-global-food-crisis/2598627>.

Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan membahas konflik di Ukraina melalui panggilan telepon dengan Presiden Rusia Vladimir Putin. Pada diskusi tersebut Presiden Putin mengatakan kepada Presiden Erdogan bahwa Rusia siap memfasilitasi kembali ekspor biji-bijian tanpa hambatan dari pelabuhan Ukraina dan Rusia. Presiden Putin juga mengkritik keputusan Eropa dan sekutunya untuk memberlakukan sanksi terhadap Rusia yang dinilai terlalu terburu-buru⁸⁸.

6. 30 Mei 2022

Setelah melakukan pembicaraan dengan Presiden Putin, Presiden Erdogan kemudian menghubungi Presiden Ukraina Volodymyr Zelensky untuk membahas tentang pembangunan koridor yang aman untuk ekspor produk pertanian Ukraina melalui laut. Presiden Erdogan mengatakan bahwa Turki melakukan segala upaya untuk memastikan negosiasi antara Ukraina dan Rusia. Erdogan menyatakan bahwa pihaknya siap dijadikan markas besar untuk pengawasan distribusi bahan makanan antara Moskow, Kyiv, dan PBB⁸⁹.

7. 6 Juni 2022

⁸⁸ “Three Takeaways from Erdogan’s Phone Call with Putin,” *TRT WORLD*, Mei 2022, <https://www.trtworld.com/magazine/three-takeaways-from-erdogan-s-phone-call-with-putin-57595>.

⁸⁹ “Erdoğan, Zelenskyy Discuss Peace Efforts in Ukraine, Food Security,” *Daily Sabah*, Mei 2022, <https://www.dailysabah.com/politics/diplomacy/erdogan-zelenskyy-discuss-peace-efforts-in-ukraine-food-security>.

Menteri Pertahanan Turki Hulusi Akar melakukan komunikasi melalui telepon dengan Menteri Pertahanan Ukraina Oleksiy Reznikov untuk membahas perkembangan perang Ukraina dan Rusia. Pada diskusi tersebut Menteri Pertahanan Akar menjelaskan bahwa mereka mencoba untuk memecahkan permasalahan ekspor biji-bijian dari Ukraina. Diskusi tersebut mengarah kepada perencanaan teknis seperti mekanisme ekspor, bagaimana ranjau akan dibersihkan, siapa yang akan melakukannya, bagaimana koridor akan dibuat dan siapa yang akan menjaganya⁹⁰. Ukraina juga menyampaikan bahwa pihaknya berharap mendapatkan jaminan keamanan untuk kapal-kapal yang nantinya melintasi koridor kesepakatan untuk mengirimkan biji-bijian dari Ukraina.

8. 8 Juni 2022

Menteri Luar Negeri Turki, Mevlut Cavusoglu pada konferensi pers di Ankara mengatakan bahwa Moskow siap untuk memastikan perjalanan kapal yang aman dari Ukraina, namun dengan syarat bahwa sanksi yang diterapkan Uni Eropa kepada Rusia terkait pembatasan yang berakibat pada ketidakmampuan Rusia untuk mengekspor produk pertanian dan pupuk ke pasar internasional. Pernyataan tersebut dikatakan setelah pertemuannya dengan Menteri Luar Negeri Rusia Sergey Lavrov. Menlu Mevlut

⁹⁰ Firat Kozok and Selcan Hacaoglu, "Ukraine Cautious as Turkey, Russia Push Black Sea Grain Deal," *Bloomberg*, June 6, 2022, <https://www.bloomberg.com/news/articles/2022-06-06/ukraine-cautious-as-turkey-russia-push-black-sea-grain-deal?leadSource=uverify%20wall>.

menyatakan bahwa Turki menyambut baik rencana PBB untuk membangun koridor keamanan untuk ekspor biji-bijian dari Ukraina. Mevlut juga menyebutkan terkait kesiapan Turki berkontribusi dengan mengawal kapal-kapal dari Ukraina nantinya⁹¹.

9. 22 Juni 2022

Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan dan Sekretaris Jenderal PBB Antonio Guterres pada 22 Juni 2022 membahas inisiatif yang bertujuan untuk menyelesaikan krisis yang sedang berlangsung. Pada diskusi melalui telepon tersebut, Presiden Erdogan mengatakan bahwa Turki tetap mempertahankan upaya bersama untuk memastikan ekspor biji-bijian Ukraina melalui Laut Hitam. Presiden Erdogan menambahkan bahwa pihaknya berkontribusi dalam memfasilitasi dan menjamin keamanan kapal-kapal pengangkut biji-bijian dari Ukraina⁹².

10. 24 Juni 2022

Pada 24 Juni 2022 Turki mengatakan bahwa terdapat kesepakatan untuk menjadikan Turki sebagai pusat operasi yang akan memantau penerapan koridor Laut Hitam untuk ekspor biji-bijian dari Ukraina.

⁹¹ Le Monde, "Ukrainian Grain Crisis: Turkey Says the Lifting of Russia Sanctions 'legitimate' in Lavrov Visit," *Le Monde*, June 8, 2022, https://www.lemonde.fr/en/international/article/2022/06/08/ukrainian-grain-crisis-turkey-says-the-lifting-of-russia-sanctions-legitimate-in-lavrov-visit_5986076_4.html.

⁹² "Erdogan, UN Chief Discuss Situation in Ukraine," *Azer News*, June 22, 2022, <https://www.azernews.az/region/195753.html>.

Ankara telah bertemu dengan pihak dari Ukraina dan Rusia untuk membahas masalah pembuatan koridor tersebut. Menurut Turki, perlu adanya pertemuan empat arah antara Ukraina, Rusia, Turki, dan PBB untuk penyelesaian⁹³.

11. 13 Juli 2022

Pada 13 Juli 2022, Turki kembali menjadi tuan rumah pertemuan antara Ukraina dan Rusia yang diwakili oleh menteri pertahanan, pejabat, diplomat dan pakar militer dari Turki, Ukraina, dan Rusia⁹⁴. Pada pertemuan tersebut disampaikan tuntutan dari Rusia berupa permintaan untuk memeriksa dan mengendalikan kapal yang meninggalkan Ukraina. Pemeriksaan yang dimaksud adalah tidak adanya penyelundupan senjata. Sedangkan pada kesempatan yang sama, Ukraina menekankan kembali tuntutannya untuk menjamin keamanan kapal-kapal yang meninggalkan pelabuhan Ukraina oleh Turki dan PBB. Menteri Pertahanan Turki Hulusi Akar menyampaikan bahwa upaya pembukaan koridor ekspor gandum dari pelabuhan Ukraina telah mencapai kesepakatan dasar teknis. Menteri Akar menyampaikan bahwa kesepakatan yang dicapai meliputi penyelesaian detail teknis seperti mendirikan pusat

⁹³ “Consensus Reached on Istanbul Center for Ukraine Grain Transit: Turkey,” *Daily Sabah*, June 24, 2022, <https://www.dailysabah.com/business/economy/consensus-reached-on-istanbul-center-for-ukraine-grain-transit-turkey>.

⁹⁴ Nerea Belmonte, “Kiev and Moscow Meet in Turkey to Negotiate Ukrainian Grain Exports,” *Atalayar*, July 13, 2022, <https://atalayar.com/en/content/kyiv-and-moscow-meet-turkey-negotiate-ukrainian-grain-exports>.

koordinasi di Istanbul yang meliputi pihak dari Rusia, Ukraina, Turki, dan PBB. Selain itu kesepakatan dasar teknis juga membahas tentang kontrol bersama di pintu keluar dan titik kedatangan pelabuhan hingga memastikan keselamatan navigasi dan rute transfer⁹⁵.

12. 22 Juli 2022

Pertemuan antara Ukraina, Rusia, Turki dan PBB yang diselenggarakan di Istanbul Turki merupakan momen penandatanganan kesepakatan yang mengatur koridor pengiriman dari pelabuhan Odesa, Chernomorsk dan Yuzhny di Ukraina⁹⁶. kesepakatan yang bernama *Black Sea Grain Initiative* tersebut ditandatangani oleh Sekretaris Jenderal PBB Antonio Guterres, Menteri Pertahanan Rusia Sergei Shoigu, Menteri Infrastruktur Ukraina Oleksandr Kubrakov dan Menteri Pertahanan Turki Hulusi Akar. Selain itu terdapat dokumen lain yang ditandatangani pada pertemuan tersebut. Dokumen tersebut adalah memorandum yang melibatkan PBB dalam pencabutan berbagai pembatasan ekspor produk pertanian dan pupuk Rusia ke pasar dunia. Memorandum tersebut ditandatangani oleh Wakil Perdana Menteri Rusia Belousov

⁹⁵ Emma Anderson, "Russia and Ukraine Reach 'Basic' Deal on Black Sea Grain Ships, Turkey Says," *Politico*, July 13, 2022, <https://www.politico.eu/article/turkey-say-basic-deal-reached-ukraine-grain-trade/>.

⁹⁶ "Black Sea Grain Exports Deal 'a Beacon of Hope' amid Ukraine War - Guterres" (United Nations News, n.d.), <https://news.un.org/en/story/2022/07/1123062>.

dan Sekretaris Jenderal PBB Antonio Guterres. Memorandum tersebut bertujuan untuk menghilangkan hambatan yang telah dibuat oleh Amerika Serikat dan Uni Eropa pada bidang keuangan, asuransi, dan logistik⁹⁷.

13. 27 Juli 2022

Pembentukan *Joint Coordination Centre* (JCC) untuk memantau implementasi dari *Black Sea Grain Initiative*. JCC beranggotakan perwakilan dari setiap pihak yang terlibat yaitu Ukraina, Rusia, Turki dan PBB. Mekanisme sederhana yang akan dilakukan berawal dari kapal Ukraina yang memandu kapal kargo menuju perairan Laut Hitam. Setelah itu kapal akan melanjutkan perjalanan menuju selat Bosphorus di sepanjang koridor yang telah disepakati.

Dalam membantu PBB menghasilkan kesepakatan *Black Sea Grain Initiative* peran *mediator integrator* Turki digambarkan dari komitmennya untuk terus menjaga hubungan komunikasi baik dengan pihak Ukraina maupun Rusia untuk membahas terkait pembangunan koridor keamanan pengiriman biji-bijian yang aman di Laut Hitam. Pada 25 April 2022, Sekretaris Jenderal PBB sekaligus ketua dari *Global Crisis Response Group on Food, Energy, and Finance* (GCRG) bertemu dengan Presiden Erdogan untuk membahas dampak perang Ukraina dan Rusia termasuk pada krisis

⁹⁷ “Guterres Says Agreement Signed on Export of Grain by Black Sea,” *Interfax*, n.d., <https://interfax.com/newsroom/top-stories/81568/>.

pangan yang terjadi. Pada pertemuan tersebut, keduanya sepakat untuk bekerjasama dalam upaya mengakhiri perang secepat mungkin dan memberikan bantuan kepada masyarakat yang terdampak.

Setelah PBB mengajak Turki untuk bekerjasama dalam mengatasi masalah krisis pangan global, mereka saling berbagi peran untuk saling mengkomunikasikan inisiasi PBB tersebut kepada Ukraina dan Rusia baik melalui telepon atau pertemuan langsung. Setelah melakukan pertemuan dengan Presiden Erdogan pada 25 April 2022, Antonio Guterres melanjutkan perjalanan ke Rusia pada 26 April dan Ukraina pada 28 April 2022.

Pada pertemuan dengan Presiden Putin dan Presiden Zelensky, Antonio Guterres mengutarakan niatnya untuk mengatasi masalah krisis pangan dengan membuat koridor aman bagi kapal pengangkut biji-bijian dari Ukraina. Setelah kunjungan dari Antonio Guterres, pada sebuah perbincangan dengan Perdana Menteri Italia, Mario Draghi bahwa Putin menyatakan kesiapan Rusia untuk berkontribusi dalam mengatasi krisis pangan melalui ekspor biji-bijian dan pupuk. Namun Presiden Putin juga menjelaskan bahwa kontribusi tersebut dapat terlaksana hanya jika Uni Eropa mencabut sanksi terkait pembatasan ekonominya.

Peran Turki berdasarkan konsep K.J Holsti pertama adalah sebagai *mediator integrator*. Holsti menjelaskan bahwa peran *mediator integrator* berarti adalah sebuah negara menganggap dirinya mampu memenuhi atau

menjalankan tugas sebagai penengah untuk menyelesaikan masalah di negara lain. Peran *mediator integrator* ditunjukkan Turki pada beberapa kegiatan, yaitu;

1. Mengkomunikasikan inisiasi PBB

Implementasi dari peran Turki sebagai *mediator integrator* ditunjukkan dengan Turki yang mengkomunikasikan inisiasi dari PBB untuk segera mengatasi krisis pangan akibat perang Ukraina dan Rusia. Hasil dari upaya Turki tersebut menghasilkan informasi berupa tuntutan yang disampaikan Ukraina dan Rusia pada panggilan telepon oleh Presiden Erdogan tanggal 30 Mei 2022. Pada pembicaraan tersebut Presiden Erdogan mengetahui bahwa Ukraina menuntut kepada Turki untuk menjadi penjamin dari kapal pengangkut biji-bijian. Sedangkan Rusia menyampaikan bahwa negaranya menuntut untuk pencabutan sanksi ekonomi dari Uni Eropa.

Sebagai mediator dalam membantu PBB mencapai kesepakatan *Black Sea Grain Initiative*, Turki terus menawarkan diri kepada Ukraina dan Rusia untuk menjadi tuan rumah pertemuan keduanya. Penawaran tersebut terus diutarakan sambil membahas tentang teknis dalam pembuatan koridor aman untuk pengiriman biji-bijian dari Ukraina. Dengan Turki menjadi tuan rumah pada pertemuan antara Ukraina dan Rusia merupakan implementasi dari peran *mediator integrator*.

2. Menjadi tuan rumah pertemuan Ukraina dan Rusia

Pada 13 Juli 2022 Turki menjadi tuan rumah dari pertemuan antara Ukraina dan Rusia yang diwakili oleh para pejabat, diplomat, dan pakar militer untuk membahas teknis pelaksanaan dari kesepakatan *Black Sea Grain Initiative*. Selain itu pada 22 Juli 2022 Turki kembali menjadi tuan rumah dalam penandatanganan kesepakatan *Black Sea Grain Initiative* dan MoU antara PBB dan Rusia. Dijadikannya Turki sebagai tuan rumah dalam beberapa pertemuan antara pihak berkonflik menandakan bahwa telah terbangunnya kepercayaan kepada Turki untuk berperan sebagai mediator dalam upaya pembentukan *Black Sea Grain Initiative*.

3. Penjamin kapal pengangkut biji-bijian Ukraina

Untuk memastikan tuntutan Ukraina terpenuhi, Turki bersedia untuk menjadi penjamin keamanan bagi kapal pengangkut biji-bijian Ukraina. Pernyataan dari Menteri Luar Negeri Turki pada 8 Juni 2022 menjelaskan bahwa Turki bersedia untuk memastikan perjalanan kapal yang aman dari Ukraina, semua kapal yang pergi dari maupun menuju Ukraina terlebih dahulu transit di perairan Turki untuk dilakukan inspeksi. Inspeksi dilakukan oleh tim JCC untuk memastikan bahwa kapal tidak mengangkut barang seperti senjata atau peledak. Setiap kapal yang bergerak melalui koridor keamanan pada kesepakatan *Black Sea Grain Initiative* dilindungi oleh zona penyangga. Zona penyangga yang dimaksud mencakup radius 10 mil yang bergerak bersama dengan

kapal pengangkut biji-bijian. Tidak ada kapal militer, pesawat terbang, atau UAV yang mendekati jarak 10 mil sesuai dengan zona penyangga. Jika terdapat ancaman termasuk pada ranjau laut maka tim JCC termasuk militer Turki berhak untuk menindak tegas sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

4. Menjadi markas dari JCC

Dijadikannya Turki sebagai markas dari *Joint Coordination Centre* (JCC) dan mekanisme penerapan *Black Sea Grain Initiative* melalui JCC. Sedangkan tuntutan Rusia direalisasikan melalui penandatanganan MoU antara PBB dan Rusia yang menyatakan bahwa sanksi pembatasan telah dicabut dan memungkinkan Rusia untuk kembali dapat mengekspor produk pertanian dan pupuknya ke pasar internasional. Peran Turki sebagai penjamin keamanan kapal biji-bijian Ukraina tergambar pada penerapan *Black Sea Grain Initiative* antara lain dengan mengkomunikasikan inisiasi PBB untuk segera mengatasi krisis pangan, menjadi tuan rumah diskusi antara Ukraina dan Rusia, menjadi tuan rumah dalam penandatanganan kesepakatan *Black Sea Grain Initiative*, menjadi pusat JCC, melakukan pemeriksaan kapal di lepas pantai Istanbul.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peran Turki sebagai regional protector ditunjukkan Turki melalui tujuannya dalam membantu PBB pada kesepakatan *Black Sea Grain Initiative*. PBB dan Turki memiliki tujuan untuk sesegera mungkin mengatasi krisis pangan global dan membantu negara-negara terdampak. Tujuan Turki tersebut sesuai dengan kebijakan luar negerinya yang menginginkan penguatan pengaruh di wilayah regional. Untuk mencapai tujuan menyelesaikan masalah krisis pangan pada negara-negara terdampak seperti Nigeria, Somalia, dan Mesir, maka kesepakatan *Black Sea Grain Initiative* memiliki dua indikator. Indikator tersebut yaitu penurunan harga pangan dan meningkatnya ketersediaan gandum dari Ukraina.

Sedangkan peran *mediator integrator* ditunjukkan Turki dengan *pertama*, mengkomunikasikan inisiasi PBB tentang pembangunan koridor aman bagi pengiriman biji-bijian dari Ukraina. *Kedua*, menjadi tuan rumah dari beberapa pertemuan antara Ukraina dan Rusia. *Ketiga*, menjadi penjamin keamanan dari kapal-kapal pengangkut biji-bijian Ukraina. *Keempat*, menjadi markas JCC yaitu tim pengawas implementasi kesepakatan *Black Sea Grain Initiative*.

B. Saran

Dalam melakukan penulisan penelitian skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Maka dari itu, penulis berharap untuk peneliti selanjutnya dapat membahas penelitian tentang peran negara dalam resolusi konflik internasional yang lebih mendalam. Pada penelitian ini, penulis menghadapi kendala pada keterbatasan data yang didapat sehingga penulis berharap untuk peneliti selanjutnya dapat melengkapi kekurangan ini sehingga mampu menganalisis kasus lebih dalam lagi. Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan konsep resolusi konflik dan peran negara menurut K.J Holsti. Kedua konsep tersebut telah cukup menyediakan metode untuk membantu penulis dalam menganalisa topik penelitian. Namun pada penelitian selanjutnya disarankan untuk memahami konsep-konsep lain agar sudut pandang yang didapat terkait topik penelitian lebih beragam.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Mas'ood, Mochtar. *Ekonomi-Politik Internasional Dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset, 1994.

Nugrahani, M.Hum, Dr. Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta, 2014.

Prof. Dr. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA, CV, 2013.

Website Resmi

“Black Sea Grain Initiative Offers Hope, Shows Power of Trade.” UNCTAD, Oktober 2022. <https://unctad.org/news/black-sea-grain-initiative-offers-hope-shows-powertrade#:~:text=The%20initiative%20doubled%20the%20amount,tons%20with%20respect%20to%202021>.

“Black Sea Grain Initiative: The First Vessel with Ukrainian Grain Reached Its Destination.” Ministry of Foreign Affairs of Ukraine, Agustus 2022.

Food and Agriculture Organization of the United Nations. “THE IMPORTANCE OF UKRAINE AND THE RUSSIAN FEDERATION FOR GLOBAL AGRICULTURAL MARKETS AND THE RISKS ASSOCIATED WITH THE WAR IN UKRAINE.” United Nations, June 10, 2022.

Russia Briefing. “Russia’s Ukraine Objectives Have Become Clear – Control Of The Black Sea.” *Russia Briefing*. n.d. <https://www.russia-briefing.com/news/russia-s-ukraine-objectives-have-become-clear-control-of-the-black-sea.html/>.

“UN Officials See Progress as Global Food Prices Drop amid Ongoing Black Sea Grain Deal Shipments,” September 13, 2022. <https://news.un.org/en/story/2022/09/1126571>.

Artikel Jurnal

- Agnes, Pretty. "Identitas Dalam Kebijakan Luar Negeri: Studi Kasus Peran Norwegia Sebagai Peace Nation Dalam Upaya Perdamaian Israel-Palestina." *Universitas Diponegoro* Vol. 5, No. 2 (2019): 411–23.
- Aisyah, Siti. "Mediator Negara Ketiga Dalam Diplomasi Konflik Rusia-Ukraina Melalui Perspektif Neoliberalisme Dan Neorealisme Secara Singkat." *Researchgate*, July 2022, 1–6.
- Aras, Bulent. "Turkey's Mediation and Friends of Mediation Initiative." *Center for Strategic Research*, Desember 2012, 1–18.
- Dewantara, Andhika, and Muhammad Yamin. "Analisis Peran Rusia Sebagai Mediator Dalam Penyelesaian Konflik Nagorno Karabakh Periode 2008-2016." *Universitas Jendral Soedirman* Vol. 6, No. 1 (April 2019): 64–82.
- Dragneva, Rilka, and Kataryna Wolczuk. "Between Dependence and Integration: Ukraine's Relations With Russia." *Routledge* Vol. 68, No. 4 (June 2016): 678–98.
- Haryanto, Agus. "Faktor Geografis Dan Konsepsi Peran Nasional Sebagai Sumber Politik Luar Negeri Indonesia." *Jurnal Hubungan Internasional Universitas Jendra Soedirman* Vol. 4. No. 2 (Oktober 2015): 137–47.
- Hayati Azizah, RR Zahroh. "Mendefinisikan Kembali Konsep Keamanan Dalam Agenda Kebijakan Negara-Bangsa." *Jurnal Diplomasi Pertahanan* Vol. 6 No. 3 (2020): 94–104.
- Ichsan Cevy, Abi, and Amligo Batubara. "Peran Qatar Sebagai Mediator Dalam Rekonsiliasi Konflik Di Afghanistan Pada Tahun 2013-2021." *Universitas Muhammadiyah Jakarta* Vol. 3, No. 1 (Mei 2022): 9–16.
- Kutlay, Mustafa, and Ziya Onis. "Turkish Foreign Policy in a Post-Western Order: Strategic Autonomy or New Forms of Dependence?" *International Affairs* Vol. 97, no. Issue 4 (July 2021): 1085–1104.
- Lundgren, Magnus. "Mediation in Syria, 2016-19: A Tale of Two Processes." *Stockholm University*, 2019, 1–15.
- Oktaviano, Devindra Ramkas, and Yuli Fachri. "Kepentingan Rusia Me-Aneksasi Sememnanjung Krimea Tahun 2014" Vol. 7, No. 1 (July 2015): 1898–1913.

- Osilo, Betty. "An Evaluation of the Mediation Process That Led to the Resolution of Conflict in South Sudan in August 2015." Thesis, Nelson Mandela University, 2018.
- Putri Putranto, Lidwina Julita. "Implementasi Perubahan Orientasi Kebijakan Luar Negeri Perancis Ke Suriah Pasca Paris Attack 2015." Skripsi, Universitas Katolik Parahyangan, 2019.
- Rahmi Tyaswana, Asy-Syifa, and Gregorius Reinaldo Dimas Saputra. "Peran Jerman Dalam Mediasi Implementasi Protokol Minsk." *Researchgate*, March 26, 2022, 1–18.
- Ramadhan Antuli, Rezky, Dudi Heryadi, and Teuku Rezasyah. "Analisis Peran Indonesia Dalam Penyelesaian Konflik Thailand Dan Kamboja Melalui Pendekatan National Role Conception." *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* Vol. 11, No. 2 (Desember 2019): 449–58.
- Rulia Sadiyyah, Lathifa. "Peran Kazakhstan Sebagai Mediator Dalam Krisis Hubungan Turki Dan Rusia 2015." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Sanchez Tapia, Felipe. "The Balancing Act of Turkish Foreign Policy and The War in Ukraine." *Instituto Espanol de Estudios Estrategicos*, May 31, 2022, 1–19.
- Vukovic, Sinisa. "International Multiparty Mediation: Prospects for a Coodinated Effort." *John Hopkins University* Vol. 10 (June 2019): 77–85.
- Zakowska, Marzena. "Mediation in Armed Conflict." *War Studies University, Warsaw, Poland*, 2017, 75–99.

Situs Internet

- "2022 Military Strength Ranking." Global Fire Power, n.d. <https://www.globalfirepower.com/countries-listing.php>.
- "Black Sea Grain Exports Deal 'a Beacon of Hope' amid Ukraine War - Guterres." United Nations News, n.d. <https://news.un.org/en/story/2022/07/1123062>.

- “Conflict in Ukraine: Key Evidence On Risk Of Trafficking In Persons and Smuggling Of Migrants.” United Nations Office on Drugs and Crime, n.d.
- “EU Sanctions against Russia Explained.” European Council, 2022. <https://www.consilium.europa.eu/en/policies/sanctions/restrictive-measures-against-russia-over-ukraine/sanctions-against-russia-explained/>.
- “Global Crisis Response Group,” n.d. <https://news.un.org/pages/global-crisis-response-group/>.
- “Global Labour Market to Deteriorate Further as Ukraine Conflict and Other Crises Continue.” Press release. Geneva: International Labour Organization, Oktober 2022. https://www.ilo.org/global/about-the-ilo/newsroom/news/WCMS_859191/lang--en/index.htm.
- “Impact of the Russian Offensive in Ukraine on International Tourism.” World Tourism Organization, n.d. <https://www.unwto.org/impact-russian-offensive-in-ukraine-on-tourism>.
- “Macron’s Enduring Devotion to Mediocre Mediation.” POLITICO, n.d. <https://www.politico.eu/article/emmanuel-macron-mediocre-mediation-ukraine-russia/>.
- “Total Value of Export in Ukraine from 2019 to 2021 by Product Category.” Statista, 2022. <https://www.statista.com/statistics/876251/total-value-of-exports-in-ukraine-by-industry/>.
- “Ukraine and Russia End Second Round of Peace Talks in Regret, as Reports Dispute Port City’s Fall.” NEWS, n.d. <https://www.abc.net.au/news/2022-03-04/ukraine-and-russia-meet-for-second-round-of-peace-talks/100880588>.
- Anderson, Emma. “Russia and Ukraine Reach ‘Basic’ Deal on Black Sea Grain Ships, Turkey Says.” *Politico*, July 13, 2022. <https://www.politico.eu/article/turkey-say-basic-deal-reached-ukraine-grain-trade/>.
- Aras, Bulent. “Turkey’s Mediation and Friends of Mediation Initiative.” *Center for Strategic Research*, Desember 2012, 1–18.

- Azer News. "Erdogan, UN Chief Discuss Situation in Ukraine," June 22, 2022. <https://www.azernews.az/region/195753.html>.
- Balana, Bedru, Kwaw Andam, Mulubrhan Amare, Dolapo Adeyanju, and David Laborde. "The Russia-Ukraine Crisis Presents Threats to Nigeria's Food Security, but Potential Opportunities for the Fertilizer, Energy Sectors." International Food Policy Research Institute, June 9, 2022.
- Bardakci, Mehmet. "Is a Strategic Partnership Between Turkey and Russia Feasible at the Expense of Turkey's Relations with the EU and NATO?" *De Gruyter Oldenbourg*, December 6, 2021. <https://www.degruyter.com/document/doi/10.1515/soeu-2021-0001/html>.
- BBC NEWS. "How Many Ukrainian Refugees Are There and Where Have They Gone?," July 4, 2022. <https://www.bbc.com/news/world-60555472>.
- Belmonte, Nerea. "Kiev and Moscow Meet in Turkey to Negotiate Ukrainian Grain Exports." *Atalayar*, July 13, 2022. <https://atalayar.com/en/content/kiiev-and-moscow-meet-turkey-negotiate-ukrainian-grain-exports>.
- Board of Governors of the Federal Reserve System. "The Effect of the War in Ukraine on Global Activity and Inflation," Mei 2022. <https://www.federalreserve.gov/econres/notes/feds-notes/the-effect-of-the-war-in-ukraine-on-global-activity-and-inflation-20220527.html>.
- Carlotta, Gall. "Ukraine Invasion Increases Friction Between Erdogan and Putin." *The New York Times*, March 1, 2022. <https://www.nytimes.com/2022/03/01/world/europe/ukraine-russia-turkey-putin-erdogan.html>.
- Chatham House. "Ukraine-Russia Relations," November 24, 2021. <https://www.chathamhouse.org/2021/11/ukraine-russia-relations>.
- CNN INDONESIA. "Ukraina Putus Hubungan Diplomatik Dengan Rusia Negara Invasi," February 24, 2022. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20220224182544-134-763720/ukraina-putus-hubungan-diplomatik-dengan-rusia-gegara-invasi>.
- Daily Sabah. "Consensus Reached on Istanbul Center for Ukraine Grain Transit: Turkey," June 24, 2022.

- <https://www.dailysabah.com/business/economy/consensus-reached-on-istanbul-center-for-ukraine-grain-transit-turkey>.
- Daily Sabah. “Erdoğan, Zelenskyy Discuss Peace Efforts in Ukraine, Food Security,” Mei 2022. <https://www.dailysabah.com/politics/diplomacy/erdogan-zelenskyy-discuss-peace-efforts-in-ukraine-food-security>.
- DW.com. “No Cease-Fire Reached in Turkey Talks,” March 10, 2022. <https://www.dw.com/en/ukraines-kuleba-no-cess-fire-agreement-reached-at-turkey-meeting/a-61075621>.
- DW.com. “Russia Pledges to Cut Back Operations around Kyiv,” March 29, 2022. <https://www.dw.com/en/russia-pledges-to-scale-down-military-activity-near-kyiv-chernihiv-as-it-happened/a-61286047>.
- Erkoyun, Ezgi. “Turkey Making Efforts for Immediate Ceasefire, Erdogan Tells Ukraine’s Zelenskiy.” *Reuters*, February 26, 2022. <https://www.reuters.com/world/middle-east/turkey-making-efforts-immediate-ceasefire-erdogan-tells-ukraines-zelenskiy-2022-02-26/>.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. “THE IMPORTANCE OF UKRAINE AND THE RUSSIAN FEDERATION FOR GLOBAL AGRICULTURAL MARKETS AND THE RISKS ASSOCIATED WITH THE WAR IN UKRAINE.” United Nations, June 10, 2022.
- Guenette, Justin Damien, Philip Kenworthy, and Collette Wheeler. “Implication of the War in Ukraine for the Global Economy.” World Bank Group, April 2022.
- Hill, Ian. “Russia and Turkey: Sometimes Strongmen Need to Get Along.” *The Interpreter*, Agustus 2022. <https://www.lowyinstitute.org/the-interpreter/russia-and-turkey-sometimes-strongmen-need-get-along>.
- Hurriyet Daily News. “Erdoğan to Urge Putin to ‘end War Immediately’,” March 6, 2022. <https://www.hurriyetaidailynews.com/erdogan-to-hold-phone-call-with-putin-tomorrow-presidential-aide-says-171995>.

- Hurriyet Daily News. "Ukraine Agrees to Meet with Russia in Belarus," February 27, 2022. <https://www.hurriyetdailynews.com/ukraines-zelensky-offers-istanbul-as-site-of-peace-talks-171835>.
- Interfax. "Guterres Says Agreement Signed on Export of Grain by Black Sea," n.d. <https://interfax.com/newsroom/top-stories/81568/>.
- Isik, Yoruk. "Strong Turkey-Ukraine Ties Are Key to Black Sea Security." *Middle East Institute*, January 13, 2022. <https://www.mei.edu/publications/strong-turkey-ukraine-ties-are-key-black-sea-security>.
- Kirby, Jen. "Why Grain Can't Get out of Ukraine." *Vox*, June 20, 2022. <https://www.vox.com/23171151/ukraine-grain-wheat-russia-black-sea-odesa-food-crisis>.
- Kozok, Firat, and Selcan Hacaoglu. "Ukraine Cautious as Turkey, Russia Push Black Sea Grain Deal." *Bloomberg*, June 6, 2022. <https://www.bloomberg.com/news/articles/2022-06-06/ukraine-cautious-as-turkey-russia-push-black-sea-grain-deal?leadSource=uverify%20wall>.
- L.P Swansson, Niklas, and Mikael S. Weissmann. "Conflict, Conflict Prevention and Conflict Management and Beyond: A Conceptual Exploration." Uppsala University Sweden, 2005.
- M. Lederer, Edith. "UN Says Ukraine War Threatens to Devastate Many Poor Nations." *AP News*, April 14, 2022. <https://apnews.com/article/russia-ukraine-covid-health-business-antonio-guterres-29bb43b57b5b5315151d126b5a578eea>.
- Monde, Le. "Ukrainian Grain Crisis: Turkey Says the Lifting of Russia Sanctions 'legitimate' in Lavrov Visit." *Le Monde*, June 8, 2022. https://www.lemonde.fr/en/international/article/2022/06/08/ukrainian-grain-crisis-turkey-says-the-lifting-of-russia-sanctions-legitimate-in-lavrov-visit_5986076_4.html.
- Neset, Siri, Mustafa Aydin, Evren Balta, Kaan Kutlu Atlac, Hasret Dikici Bilgin, and Arne Strand. "Turkey as a Regional Security Actor in the Black Sea, the Mediterranean, and the Levant Region." CHR MICHELSEN INSTITUTE, 2021.

- Oktarianisa, Sefti. "Kronologi Dan Latar Belakang Konflik Ukraina Dan Rusia." *CNBC INDONESIA*, March 4, 2022. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220304134216-4-320044/kronologi-dan-latar-belakang-konflik-rusia-dan-ukraina/2>.
- RadioFreeEurope. "Death Toll Up To 13,000 In Ukraine Conflict, Says UN Rights Office," February 26, 2019. <https://www.rferl.org/a/death-toll-up-to-13-000-in-ukraine-conflict-says-un-rights-office/29791647.html>.
- Reuters. "Erdogan Tells Putin Momentum in Istanbul Talks Needs to Be Maintained -Turkish Presidency," April 26, 2022. <https://www.reuters.com/world/middle-east/erdogan-tells-putin-momentum-istanbul-talks-needs-be-maintained-turkish-2022-04-26/>.
- Reuters. "Kremlin Says Ukraine's NATO Ambitions Remain a Threat to Russia," September 14, 2022. <https://www.reuters.com/world/europe/kremlin-ukraines-nato-ambitions-remain-threat-russia-2022-09-14/>.
- Reuters. "Ukraine's Zelenskiy, Turkey's Erdogan Discuss Mariupol," April 24, 2022. <https://www.reuters.com/world/europe/erdogan-tells-zelenskiy-that-turkey-ready-assist-negotiations-2022-04-24/>.
- Russia Briefing. "Russia's Ukraine Objectives Have Become Clear – Control Of The Black Sea." *Russia Briefing*. n.d. <https://www.russia-briefing.com/news/russia-s-ukraine-objectives-have-become-clear-control-of-the-black-sea.html/>.
- Ruta, Michele. "The Impact of the War in Ukraine on Global Trade and Investment." *Trade, Investment and Competitiveness*. Washington DC: World Bank Group, n.d.
- Statista. "Value of Wheat Exports from Ukraine in 2021, by Country," 2022. <https://www.statista.com/statistics/877201/ukraine-wheat-export-value-by-country/>.
- Stronski, Paul. "What Is Russia Doing in the Balck Sea?" *CARNAGIE ENDOWMENT FOR INTERNATIONAL PEACE*, Mei 2021. <https://carnegieendowment.org/2021/05/20/what-is-russia-doing-in-black-sea-pub-84549>.

- Tanchum, Michael. "The Russia-Ukraine War Has Turned Egypt's Food Crisis into an Existential Threat to the Economy." Middle East Institute, March 3, 2022. <https://mei.edu/publications/russia-ukraine-war-has-turned-egypts-food-crisis-existential-threat-economy>.
- Teslova, Elena, and Giada Zampano. "Russian President Expresses Readiness to Help Overcoming Global Food Crisis." *Anadolu Agency*, Mei 2022. <https://www.aa.com.tr/en/russia-ukraine-war/russian-president-expresses-readiness-to-help-overcoming-global-food-crisis/2598627>.
- The Observatory of Economic Complexity. "Wheat in Ukraine," 2020. <https://oec.world/en/profile/bilateral-product/wheat/reporter/ukr?tradeGrowth=flow1>.
- Troianovski, Anton. "Here's What Happened on Day 34 of the War in Ukraine." *The New York Times*, March 29, 2022. <https://www.nytimes.com/live/2022/03/29/world/ukraine-russia-war>.
- TRT WORLD. "Erdogan, Guterres Reaffirm Shared Goal Of Ending Conflict in Ukraine," April 25, 2022. <https://www.trtworld.com/turkey/erdogan-guterres-reaffirm-shared-goal-of-ending-conflict-in-ukraine-56641>.
- TRT WORLD. "Three Takeaways from Erdogan's Phone Call with Putin," Mei 2022. <https://www.trtworld.com/magazine/three-takeaways-from-erdogan-s-phone-call-with-putin-57595>.
- UNCTAD. "Global Crisis," n.d. <https://unctad.org/global-crisis>.
- United Nations. "Black Sea Grain Initiative Joint Coordination Centre," n.d. https://www.un.org/en/black-sea-grain-initiative?gclid=Cj0KCQjw166aBhDEARIsAMEyZh6jAAwqBBPyR9KyXNpJYcUOdWMTsGQut3D73xyjZFdBYj5JIxhDFEEaAuAIEALw_wcB.
- United Nations. "Global Crisis Response Group on Food, Energy and Finance," n.d. <https://news.un.org/pages/global-crisis-response-group/>.
- Xinhua. "Erdogan Underlines Istanbul Process in Talks with Guterres to End Ukraine Crisis." *China.Org.Cn*, April 26, 2022. http://www.china.org.cn/world/Off_the_Wire/2022-04/26/content_78186917.htm.